

**SKRIPSI**  
**PENGARUH PENDUDUK USIA PRODUKTIF, ZAKAT,  
PERTUMBUHAN EKONOMIDAN INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH**



**Disusun Oleh:**

**CHAIRUNNAS**  
**Nim: 140602027**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENDUDUK USIA PRODUKTIF, ZAKAT,  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH**



**Disusun Oleh:**

**CHAIRUNNAS**

**Nim: 140602027**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Chairunnas  
NIM : 140602027  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 September 2018

Yang Menyatakan



**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:


**Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi  
dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat kemiskinan di  
Provinsi Aceh.**

Disusun Oleh:

Chairunnas  
NIM: 140602027

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya  
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi  
pada Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

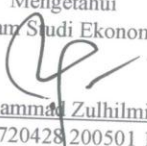
  
Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA  
NIP. 19830709 201403 2 002

Pembimbing II,

  
Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

  
Dr. Muhammad Zulhilmi, MA  
NIP. 19720428 200501 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL  
SKRIPSI**

Chairunnas  
NIM: 140602027

Dengan Judul:

**Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi  
dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat kemiskinan di  
Provinsi Aceh**

Telah diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan  
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata I dalam bidang Ekonomi Syariah  
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 5 Juni 2018  
20 Ramadhan 1349H

Banda Aceh  
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,



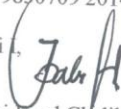
Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA  
NIP. 19830709 201403 2 002

Sekretaris,



Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Penguji,



Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag  
NIP. 19640314 199203 1 003

Penguji II,



Dr. Hafas Furqani, M.Ec  
NIP. 19800625 200901 1 009

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. D. Saifuddin A. Wahid, MA  
NIP. 561231 198703 1 031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Chairunnas

NIM : 140602027

Fakultas/Program studi : Ekonomi dan Bisnis Islami/Ekonomi Syariah

E-mail : Chairunas22@yahoo.co.id

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya

:  
Tugas Akhir       KKU       Skripsi      .....

**Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 18 Juli 2018

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Chairunnas

Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA      Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si  
NIP. 19830709 201403 2 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul **Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh**". Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, S.Ag.,MA selaku Wakil Dekan I, Drs. Zaki Fuad, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Syahminan, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Muhammad Zuhilmi, MA dan Cut Dian Fitri, SE, Ak.,M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN AR-Raniry.
4. Cut Dian Fitri, SE, M.Si., Ak., CA sebagai Pembimbing I dan Ibu Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam melakukan penelitian Tugas Akhir ini.

5. Almarhum ayahanda tercinta dan kepada ibunda yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan baik secara moril maupun materil dan adik tercinta, serta seluruh keluarga atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini.
6. Farid Fathony Ashal, Lc., MA selaku penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi yang terbaik buat saya, dan seluruh dosen Program Studi Ekonomi Syariah UIN AR-Raniry yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Muhammad Arifin, Ph.D dan Ismail Rasyid RidlaTarigan, M.A selaku ketua dan sekretaris Laboraturium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
8. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag dan Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku dosen penguji I dan dosen penguji II.
9. Teman-teman saya Ghufran, Reja, Rama, Jarjis sing, Upa, Khusnadan Mahasiswa Ekonomi Syariah angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan dukungan selama ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT, Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu semua kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. semata.

Banda Aceh, 13 Juli 2018

Chairunnas



**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ظ	t}
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

## 2. Konsonan

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i
◌ُ	<i>Dammah</i>	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

#### 4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

##### a. Ta *marbutah* (ة)hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

##### b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

##### c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

### **Catatan:**

#### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Chairunnas  
Nim : 140602027  
Fakultas/Program studi: Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh  
Tanggal Sidang : 5 Juni 2018  
Tebal Skripsi : 124 Halaman  
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, SE.,M.Si., Ak., CA  
Pembimbing II : Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan zakat terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan zakat terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja, pertumbuhan ekonomi atas harga konstan, indeks pembangunan manusia, realisasi zakat dan proporsi penduduk miskin dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Data yang digunakan adalah data periode 2011–2015. Teknik analisis yang digunakan berupa regresi data panel, dengan menentukan model regresi terbaik dari ketiga model regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Model yang cocok adalah *fixed effect model* dengan nilai  $R^2$  sebesar 97,88%. Uji parsial menunjukkan yang berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah variabel zakat dan indeks pembangunan manusia. Uji simultan menunjukkan seluruh variabel jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci : *Analisis regresi data panel, common effect model, fixed effect model, random effect model, Aceh*

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPEL KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kemiskinan .....	10
2.2 Ukuran Kemiskinan .....	12
2.3 Zakat ....	13
2.3.1 Dasar Hukum.....	14
2.3.2 Manfaat dan Tujuan Zakat.....	15

2.4 Indeks Pembangunan Manusia .....	18
2.5 Pertumbuhan Ekonomi .....	22
2.6 Penduduk Usia Produktif yang Tidak bekerja ...	25
2.7 Keterkaitan Antar Variabel.....	26
2.7.1 Hubungan Penduduk Usia Produktif Dengan Kemiskinan.....	26
2.7.2 Hubungan Zakat dengan Kemiskinan.....	28
2.7.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan.....	29
2.7.4 Hubungan IPM Dengan Kemiskinan.....	30
2.8 Temuan Penelitian Terdahulu.....	31
2.9 Kerangka Penelitian.....	37
2.10 Hipotesis penelitian .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	39
3.2 Data dan Variabel .....	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.4 Spesifikasi Model Regresi Data Panel.....	40
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	41
3.6 Prosedur Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Statistika Deskriptif .....	49
4.1.1 Kemiskinan Provinsi Aceh .....	49
4.1.2 Penduduk Usia Produktif yang Tidak Bekerja .....	53
4.1.3 Zakat .....	57
4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi .....	60

4.1.5 Indeks Pembangunan Manusia .....	63
4.2 Pengujian Asumsi .....	65
4.2.1 Uji Normalitas .....	66
4.2.2 Uji multikolinearitas .....	66
4.2.3 Uji heteroskedastisitas .....	67
4.3 Pendugaan Model Regresi Data Panel.....	69
4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel Terbaik...	70
4.5 Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel yang Terpilih.....	73
4.5.1 Uji Simultan (Uji F).....	73
4.5.2 Uji Parsial (Uji t) .....	74
4.5.3 Uji Determinasi ( $R^2$ ).....	75
4.6 Interpretasi Model.....	76
4.7 Model Alternatif .....	78
4.8 Zakat .....	82
4.9 Penduduk Usia Produktif yang Tidak Bekerja	83
4.10 Pertumbuhan Ekonomi .....	83
4.11 Indeks Pembangunan Manusia.....	84
<b>BAB VKESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>85</b>
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penyusun Indikator Pembangunan Manusia .....	21
Tabel 2.2 Matrik Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 3.1 Definisi Operasioal Varibel .....	42
Tabel 4.1 Nilai Probability .....	65
Tabel 4.2 Nilai Korelasi .....	66
Tabel 4.3 Nilai Uji Glejser .....	68
Tabel 4.4 Uji Chow Test .....	70
Tabel 4.5 Perbandingan nilai $R^2$ pendugaan model .....	71
Tabel 4.6 Nilai koefisien <i>slope</i> dan <i>p-value</i> uji parsial .....	74
Tabel 4.7 Deskripsi kabupaten/kota berdasarkan <i>dummy</i> .....	76
Tabel 4.7 Perbandingan uji parsial pada alternatif model .....	89

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	36
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian .....	48
Gambar 4.1 Perbandingan tingkat kemiskinan Aceh, nasional dan provinsi lain di Sumatera.....	50
Gambar 4.2 Persentase kemiskinan kab/kota di Aceh.....	51
Gambar 4.3 Rata-rata perentase kemiskinan kab/kota di Aceh..	52
Gambar 4.4 Persentase jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja kab/kota di Aceh.....	55
Gambar 4.5 Rata-rata jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja kab/kota di aceh.....	56
Gambar 4.6 Realisasi zakat perkapita kab/kota di Aceh .....	57
Gambar 4.7 Rata-rata realisasi zakat kab/kota di Aceh.....	58
Gambar 4.8 PDRB perkapita kab/kota di Aceh.....	60
Gambar 4.9 Rata-rata PDRB Perkapita kab/kota di Aceh.....	61
Gambar 4.10 IPM kab/kota di Aceh .....	62
Gambar 4.11 Rata-rata IPM kab/kota di Aceh .....	63
Gambar 4.12 Grafik uji heteroskedastisitas.....	67
Gambar4.13 Perbandingan rata-rata kemiskinan data hasil prediksi dan data aktual.....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Data tingkat kemiskinan Kab/Kota Aceh..... 90
Lampiran 2	Data penduduk usia produktif ..... 91
Lampiran 3	Data Zakat ..... 92
Lampiran 4	Data PDRB..... 93
Lampiran 5	Data IPM ..... 94
Lampiran 6	<i>Output common effect model</i> ..... 95
Lampiran 7	<i>Output common fixed effect model</i> ..... 95
Lampiran 8	<i>Output common fixed random model</i> ..... 97
Lampiran 9	<i>Output chow test</i> ..... 98
Lampiran 10	<i>Output hausman test</i> ..... 99
Lampiran 11	Uji Asumsi Klasik..... 101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga semakin mendekati tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh yang adil dan merata.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada daerah yang membutuhkan perhatian khusus. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah. Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah menurunnya jumlah penduduk miskin. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan

merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis dan lokasi lingkungan. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan yaitu suatu serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan sumber daya manusia (SDM) yang tercermin oleh rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang di terima yang oleh masyarakat tercermin oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi atau produk domestik regional bruto (PDRB).

Sektor ketenagakerjaan tolak ukur keberhasilan pembangunan salah satunya dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin usia 15

tahun keatas dengan status bekerja. Kegiatan penduduk miskin dengan maksud memperoleh atau membantu penghasilan untuk mendapatkan keuntungan yang dilakukan paling sedikit selama satu jam berturut-turut dalam seminggu terakhir. Semakin banyak penduduk miskin yang bekerja maka akan menurunkan tingkat kemiskinan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari keseriusan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada penduduk miskin usia 15 tahun keatas. Dalam menjalankan kegiatan tersebut diantara masyarakat saling membangun hubungan sosial untuk mewujudkan keharmonisan antar masyarakat, hal ini tercermin dalam islam melalui pemberian zakat. Zakat merupakan salah satu cara untuk menstabilkan kehidupan ekonomi masyarakat, dengan zakat orang-orang miskin dan membutuhkan dapat terbantu.

Zakat merupakan ibadah yang secara langsung yang erat kaitannya dengan ekonomi. Indonesia sebagai negara yang mayoritas muslim terbanyak di dunia tentu memiliki potensi zakat yang sangat luar biasa jika dikelola dengan profesional. Pengelolaan zakat yang dilakukan pemerintah harapannya dapat mengurangi beban kehidupan penduduk yang taraf hidupnya dibawah kemiskinan. Zakat merupakan suatu terobosan yang sangat ampuh untuk mengatasi masalah kemiskinan yang belum bisa teratasi. Zakat sangat banyak manfaatnya bagi ekonomi suatu negara, dimana zakat dapat meringankan beban masyarakat miskin

suatu negara sehingga harapannya melalui pemberian zakat maka daya beli masyarakat akan meningkat.

Aceh merupakan wilayah yang terletak diujung barat Indonesia. Era baru Aceh dimulai pada tahun 2005 setelah konflik bersenjata dan peristiwa gempa tsunami pada akhir tahun 2004. Dari tahun ke tahun persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh semakin menurun dari 17,08% pada tahun 2015 menjadi 16,73% pada tahun 2016. Serambi Indonesia (2016) melaporkan Aceh sebagai provinsi kedua dengan laju pertumbuhan ekonomi terendah dan tingkat kemiskinan tertinggi di Sumatera hal ini salah satunya disebabkan karena rendahnya produktivitas masyarakat. Sementara indeks pembangunan manusia Aceh selalu meningkat setiap tahunnya dari angka 69,45 pada tahun 2015 menjadi 70,00 pada tahun 2016. Aceh juga memiliki persentase yang tinggi pada permasalahan jumlah penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja yaitu mencapai angka 40,24% juga menduduki peringkat tertinggi di Sumatera (BPS, 2009). Aceh juga memiliki potensi realisasi zakat yang sangat besar setiap tahunnya yang mencapai 25% sampai 30% dari 10 triliun menjadi 15 triliun pada tahun 2015 hal ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Aceh (Baitul mal Aceh, 2016)

Penelitian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan, Suriani melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi

Aceh”. Pada penelitian tersebut variabel independen yang digunakan adalah pendapatan perkapita kabupaten/kota, sedangkan variabel dependen adalah proporsi penduduk miskin, hasil penelitiannya diperoleh bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Aceh(Suriani, 2011). Sukmaragajuga melakukan penelitian tentang kemiskinan dengan judul analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB perkapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM, PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah(Sukmaraga, 2011).

Indikator keberhasilan pemerintah dalam pembangunan yang dilakukan dinilai dari menurunnya tingkat kemiskinan diwilayah yang dipimpinnya, pemerintah Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya terus menerus merancang program-program pembangunan guna menurunkanjumlah penduduk miskin.Rendahnya nilai laju pertumbuhan ekonomi Aceh mengidentifikasi bahwa sektor-sektor ekonomi di Aceh tidak berkembang dengan baik.Pertumbuhan ekonomi yang lambat berdampak langsung kepada perekonomian masyarakat.Salah satu dampak dari pertumbuhan ekonomi yang lambat yaitu terlihat dari



menurunnya pendapatan perkapita masyarakat yang berujung pada peningkatan angka kemiskinan.

Aceh secara terus menerus berbenah dalam pembangunan dan memperbaiki infrastrukturnya. Pasca konflik dan bencana tsunami menjadikan Aceh menata kembali pembangunannya termasuk pembangunan disektor ekonomi. Pembangunan terus dilakukan dengan menjaring kerjasama, kerjasama masyarakat dan pemerintah sangat diutamakan yang menunjukkan masyarakat sejahtera baik sejahtera jasmani maupun sejahtera rohani. Seperti halnya wilayah yang lain yang ada di Indonesia, pemerintah Aceh juga mengharapkan daerah jumlah penduduk miskin yang tinggi di Aceh, menunjukkan bahwa pembangunan yang dilakukan pemerintah Aceh maupun masing-masing kabupaten/kota belum optimal. Sementara jumlah realisasi zakat Aceh yang disalurkan juga semakin tinggi akan tetapi masih belum efisien dan efektif yang dirasakan oleh masyarakat. Keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah dapat tercerminkan juga dari daya beli masyarakat yang dilihat dari PDRB Aceh yang semakin meningkat seharusnya semakin sedikit jumlah penduduk miskin. Jika dilihat dari IPM, program kesehatan, pendidikan dan kependudukan yang dilakukan pemerintah sudah baik, akan tetapi tidak sesuai dengan harapan yang semestinya yaitu dapat menurunkan kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisa tentang masalah kemiskinan di Aceh.

Dengan ini penulis mengangkat sebuah Judul **“Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomidan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh penduduk usia produktif terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh tahun 2011-2015?
2. Bagaimana pengaruh zakat terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh tahun 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh tahun 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh IPM terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh tahun 2011-2015?
5. Apakah penduduk usia produktif, zakat, PDRB dan IPM berpengaruh terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh tahun 2011-2015?
6. Bagaimana model kemiskinan Aceh dari tahun 2011-2015?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh penduduk usia produktif persentase kemiskinan kab/kota di Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh zakat terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh.

3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh
4. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap persentase persentase kemiskinan kab/kota di Aceh
5. Untuk mengetahui pengaruh penduduk usia produktif, zakat, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap persentase kemiskinan kab/kota di Aceh
6. Untuk mengetahui model kemiskinan Aceh dari tahun 2011-2015.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Dapat diperoleh model kemiskinan yang menunjukkan gambaran tentang keadaan penduduk miskin di Aceh dari tahun 2011-2015
2. Dapat diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin
3. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan
4. Menjadi acuan kebijakan bagi pembangunan yang dilakukan pemerintah Aceh dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata dengan visi dan misi pengentasan kemiskinan.

### **1.5 Sitematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan yaitu memuat latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: landasan teori yaitu memuat tentang teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian atau variabel penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metodologi penelitian yaitu memuat tentang metodologi penelitian yang dilakukan

BAB IV: Hasil penelitian yaitu memuat tentang hasil dari penelitian yang dilakukan

BAB V: Kesimpulan yaitu memuat tentang kesimpulan dari penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan adalah keterbatasan yang disandang seseorang, keluarga, komunitas atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hukum dan keadilan serta hilangnya generasi dan suramnya masa depan bangsa dan negara. Pengertian itu merupakan pengertian secara luas, telah dikatakan kemiskinan terkait dengan ketidaknyamanan dalam hidup. Dalam segala bidang selalu menjadi kaum tersingkir karena tidak dapat menyamakan kondisi dengan kondisi masyarakat sekitarnya (Kuncoro, 2006)

Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang baik laki-laki maupun perempuan yang tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Untuk mewujudkan hak dasar masyarakat miskin, Bappenas

menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain pendekatan kebutuhan dasar, pendekatan pendapatan, pendekatan kemampuan dasar, dan pendekatan objektif dan subjektif (Bappenas, 2004)

BPS (2012) juga mendefinisikan kemiskinan yaitu, sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak lebih jauh kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*). mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan dapat diukur dengan nilai proporsi penduduk miskin dengan rumus sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{\text{Banyaknya penduduk miskin}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Menurut Purba dkk, kemiskinan di definisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan kehidupan bermartabat (Purba ,2011). Hak-hak dasar yang di akui secara umum meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, pertahanan, sumber daya alam dan

lingkungan, rasa aman, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, baik laki-laki dan perempuan. (F. Elvis Purna & Hutabara, 2011)

## **2.2 Ukuran kemiskinan**

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga (Saputra, 2011), yaitu:

1. Kemiskinan *absolut*

Adalah bila pendapatan seseorang tidak dapat mencapai kebutuhan hidup minimum (makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan). Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan *relatif*

Adalah dimana sebenarnya pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan minimum, tetapi masih dianggap miskin karena masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya. kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang

berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

### 3. Kemiskinan *kultural*

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

## 2.3 Zakat

Sebagaimana halnya zakat memiliki ragam makna baik dari segi Bahasa (*terminologi*) dan istilah (*epistimologi*). Namun menurut para fuqaha zakat memiliki nama yang berbeda-beda. Pertama zakat berarti *at-Thahuru* yang bermaksud membersihkan dan mensucikan. Kedua zakat bermakna *al-Barakat* yaitu berkah, orang yang membayar zakat hartanya selalu dilimpahkan keberkahan oleh Allah SWT. Ketiga, zakat bermakna *al-nam* yang artinya tumbuh dan berkembang. Keempat zakat bermakna *as-Shalahu* yang artinya beres atau bagus. Orang yang membayar zakat hartanya selalu bagus dan terhindar dari masalah (Kemenag, 2013).



Menurut ulama fiqih makna zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah swt diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Karena ulama *ushuliyin* membahas zakat dalam pokok bahasan kedua setelah ibadah shalat, sesuai dengan urutan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun secara istilah zakat bermakna mengeluarkan harta (tertentu) yang telah diwajibkan Allah Swt untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dengan kadar haul tertentu dan memenuhi syarat dan rukunnya.

Hubungan antara makna zakat menurut Bahasa dan menurut istilah sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh dan berkembang, suci dan baik (Hafidhuddin, 2002)

### **2.3.1 Dasar Hukum**

Kewajiban zakat dalam Islam memiliki makna yang sangat fundamental. Selain berkaitan erat dengan aspek-aspek ketuhanan, juga ekonomi dan social. Di antara aspek-aspek ketuhanan (*transcendental*) adalah banyaknya ayat-ayat al-qur'an yang menyebut masalah zakat (Nuruddin, 2006)

Pada Surat At-Taubah: 60 telah ditegaskan bahwa orang-orang yang berhak menerima zakat diantaranya adalah fakir dan miskin. Begitu juga diantara tujuan zakat

adalah menghapuskan kefakiran, kemiskinan dan kemelaratan.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ لَهُ قُلُوبُهُمْ فِي الرَّقَابِ وَالْغُرْمِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ  
 نَالِ السَّبِيلِ قَرِضٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٦٠)

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana ( At-taubah, 60)

### 2.3.2 Manfaat dan Tujuan Zakat

Kewajiban zakat dan dorongan untuk terus menerus berinfaq dan bershadaqah yang demikian mutlak dan tegas itu, disebabkan karena di dalam ibadah ini terkandung berbagai hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik, bagi orang yang harus berzakat (muzakki), penerima (mustahik) maupun masyarakat keseluruhan (Hafidhuddin, 2002).

Manfaat zakat antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai perwujudan iman kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki.
2. Menolong, membantu dan membina kaum dhuafa (orang yang lemah secara ekonomi) maupun mustahik lainnya kearah kehidupannya yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus memeberantas sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul ketika mereka (orang-orang fakir miskin) melihat orang kaya yang berkecukupan hidupnya tidak memperdulikan mereka.
3. Untuk mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta. Dengan zakat dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan.
4. Sebagai sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan oleh ummat Islam, seperti saran ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) muslim.

5. Menyebarkan dan memasyarakatkan etika bisnis yang baik dan benar

Tujuan zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin sehingga terjadi keadilan. Para cendekiawan muslim banyak yang menerangkan tentang tujuan-tujuan zakat, baik secara umum yang menyangkut tatanan ekonomi, sosial, dan kenegaraan maupun secara khusus yang ditinjau dari tujuan-tujuan nash secara eksplisit

1. Menyucikan harta dan jiwa muzakki.
2. Mengangkat derajat fakir miskin
3. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
4. Menghilangkan sifat kikir para pemilik harta.
5. Menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
6. Menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat agar tidak ada kesenjangan di antara keduanya.
7. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama bagi yang memiliki harta.
8. Zakat merupakan manifestasi syukur atas Nikmat Allah.

9. Membebaskan si penerima (mustahiq) dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenteram dan dapat meningkatkan kekhusyukan ibadat kepada Allah SWT.
10. Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial (Qardawi, 2007).

Selain memiliki arti *religious*, zakat juga memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan social dan ekonomi kaum muslimin. Zakat adalah batu penjuru bagi struktur financial negara islam. Zakat tidak hanya memberi dana untuk kesejahteraan social akan tetapi juga kesejahteraan di sektor seperti pendidikan, kesehatan dan jasa-jasa soial lainnya (Chaundry, 2012).

## **2.4 Indeks Pembangunan Manusia**

Dalam *United Nations Development Programme* (UNDP), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (“*a process of enlarging people’s choices*”). Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator tingkat pembangunan manusia suatu wilayah yang dihitung melalui perbandingan dari angka harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak. Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya.

Franciari dan Sugiyanto menyaakan bahwa IPM mencakup tiga komponen dasar yang merefleksikan upaya pembangunan manusia, yaitu peluang hidup (*longevity*) yang dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir, pengetahuan (*knowledge*) yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas, dan standar hidup layak (*living standards*) yang diukur dengan pengeluaran per kapita berdasarkan paritas daya beli (*purchasing power parity*) (Franciar & Sugiyanto , 2013)

“Menurut Ravi Kanbur dan Lyn Squire (dalam Sugiyanto, 2013) Terdapat hubungan penting antara IPM dan kapasitas pendapatan produktif. Pendapatan merupakan penentu utama dan hasil dari pembangunan manusia. Orang miskin menggunakan tenaga mereka untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi kemiskinanakibat kurangnya pendidikan, serta gizi dan kesehatan yang buruk

mengurangi kapasitas mereka untuk bekerja. Dengan demikian, akibat rendahnya IPM adalah orang miskin tidak dapat mengambil keuntungan oportunitas pendapatan produktif karena terjadinya pertumbuhan ekonomi”.

Dengan 3 ukuran pembangunan ini dan menetapkan suatu formula yang kompleks, yang dibagi menjadi 3 kelompok:

1. Negara dengan pembangunan manusia *rendah (low human development)* bila nilai HDI berkisar antara 0,0 hingga 0,59
2. Negara dengan pembangunan manusia yang menengah (*medium human development*) bila nilai HDI berkisar antara 0,51 hingga 0,78
3. Negara dengan pembangunan manusia yang tinggi (*high human development*) bila nilai HDI berkisar antara 0,80 hingga 1,0 (Subandi, 2016 )

IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara. IPM digunakan untuk mengklarifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Tabel 2.1. Penyusun Indikator Pembangunan Manusia

No	Indikator	Ukuran	Satuan	Definisi
1	Kesehatan	Angka harapan hidup pada saat lahir	Orang	Rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup
2	Pedidikan	Rata-rata lama sekolah	Orang	Menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal
		Angka melek huruf	Orang	Angka melek huruf adalah persentase penduduk 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin ataupun huruf lainnya
3	Pendapatan	Pengeluaran perkapita	Rupiah	Besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara

Sumber BPS (2016)



## 2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan total output perekonomian. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk (Fair, 2007). Untuk wilayah sub-nasional digunakan *Gross Regional Domestic Product* (GRDP) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Beberapa teori telah dikemukakan yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan teori-teori tersebut diringkas sebagai berikut:

1. Teori Klasik

Menekankan tentang pentingnya faktor-faktor produksi dalam menaikkan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan. Akan tetapi yang terutama diperhatikan adalah peranan tenaga kerja. Menurut mereka tenaga kerja yang berlebihan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2. Teori *Schumpeter*

Menekankan tentang peranan usahawan yang akan melakukan inovasi dan investasi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

### 3. Teori *Harrod-Domar*

Mewujudkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan penambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan produk domestik bruto atau pendapatan aoutput perkapita (Nanga, 2005).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di setiap negara. Upaya pemerintah meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya tercemin dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi berarti semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat. Meningkatnya pendapatan masyarakat maka daya beli semakin tinggi, hal ini mencerminkan bahwa kemiskinan menurun. Terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi pada periode tahun tertentu secara eksplisit dapat dimaknai adanya peningkatan nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada periode tahun tersebut. Karena itu, seluruh kegiatan pembangunan harus difokuskan pada upaya

peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan PDRB.

Menurut Sukirno PDRB disajikan dalam PDRB Atas Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). PDRB ADHB dihitung menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDRB ADHK dihitung menggunakan harga pada salah satu tahun yang dijadikan sebagai tahun dasar (Sukirno, 2004). BPS (2015) menghitung PDRB melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran. PDRB ADHK dengan pendekatan produksi atau lapangan usaha digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. BPS menghitung laju pertumbuhan ekonomi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{pertumbuhan ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \quad (2.2)$$

PDRB yang disajikan secara berkala dapat menggambarkan perkembangan ekonomi suatu daerah dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan regional.

PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral. Struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap total nilai

PDRB atas dasar harga berlaku. Selain itu, pendapatan perkapita yang diperoleh dari perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun bersangkutan dapat digunakan untuk membanding tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya. Perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku terhadap PDRB atas dasar harga konstan dapat juga digunakan untuk melihat tingkat inflasi atau deflasi yang terjadi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapat regional yang disajikan secara berkala dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi, gambaran struktur perekonomian, perkembangan pendapat perkapita, tingkat kemakmuran masyarakat dan tingkat inflasi dan deflasi.

## **2.6 Penduduk Usia Produktif yang Tidak Bekerja**

(BPS, 2016), mendefinisikan penduduk usia produktif adalah penduduk usia kerja yang sudah bisa menghasilkan barang dan jasa. Penduduk usia produktif yang tidak bekerja adalah penduduk miskin yang menjadi pencari pekerjaan atau menganggur dan bukan angkatan kerja (penduduk miskin yang tidak bekerja maupun tidak mencari pekerjaan).

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja

penuh dapat terwujudkan, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat menyebabkan kemiskinan semakin meningkat.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara, jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja dengan jumlah penduduk miskin. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang banyak dan beragam, karena itu mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang biasa dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Apabila mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, kondisi ini membawa dampak bagi meningkatnya kemiskinan.

## **2.7 Keterkaitan Antar Variabel**

### **2.7.1 Hubungan Penduduk Usia Produktif Yang Tidak Bekerja Terhadap Kemiskinan**

Jumlah penduduk terus bertambah pada tingkat pertumbuhan yang rendah. Struktur umur berubah sehingga menciptakan sejumlah besar penduduk usia kerja. Perubahan

struktur umur ini dapat menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan salah satunya adalah banyaknya penduduk usia produktif yang tidak bekerja dengan kata lain timbulnya pengangguran.

Menurut Sukirno efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang, terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.(Sukirno, 2004)

Tingginya tingkat pengangguran dalam sebuah perekonomian maka akan mengakibatkan kelesuan ekonomi dan merosotnya tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai akibat penurunan pendapatan masyarakat. Dampaknya adalah terjadinya penurunan pendapatan per-kapita. Dengan kata lain,

bila tingkat pengangguran tinggi maka pendapatan per kapita akan menurun dan sebaliknya bila tingkat pengangguran rendah pendapatan per kapita akan meningkat. Rendahnya pendapatan ini menggambarkan bahwa masyarakat terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

### **2.7.2 Hubungan Zakat Terhadap Kemiskinan**

Hubungan antara zakat dan pengentasan kemiskinan, telah banyak studi yang mengaitkan diantara keduanya, baik secara konseptual maupun secara empiris. Diantara tujuan ibadah zakat adalah mengentaskan beragam persoalan masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan pendapatan . Penyebutan asnaf fakir dan miskin sebagai dua kelompok pertama penerima zakat dalam Al Quran menunjukkan bahwa ibadah zakat bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan pendapatan diantara kelompok kaya dengan kelompok miskin(Qardawi, 2007).

Dalam istilah ekonomi, zakat merupakan suatu tindakan penyerahan harta kekayaan dari golongan kaya kepada golongan miskin. Transfer kekayaan berarti juga transfer sumber-sumber ekonomi. Tindakan ini tentu akan mengakibatkan perubahan tertentu yang bersifat ekonomis. Dengan menggunakan pendekatan ekonomi, zakat bisa berubah menjadi konsep kemasyarakatan (muamalah), yaitu konsep bagaimana manusia melaksanakan kehidupan

bermasyarakat termasuk didalamnya adalah ekonomi. Dalam dimensi ekonomi, kewajiban zakat dapat menciptakan keadilan sosial, dimana distribusi kekayaan berjalan secara merata. Zakat didayagukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat miskin yang berkehidupan ekonomi yang layak.

### **2.7.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin.

“Menurut Kuznet pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.”(Saputra, 2011)

Hubungan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan satu sama lain, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memlancarkan proses pembangunan



ekonomi. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan jumlah produktifitas, meningkatnya jumlah produktifitas masyarakat secara terus menerus menggambarkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan salah satu dari keberhasilan pembangunan ekonomi, keberhasilan dari pembangunan ekonomi ini salah satunya adalah dapat menurunkan tingkat kemiskinan suatu daerah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

#### **2.7.4 Hubungan IPM Terhadap Kemiskinan**

Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan terciptanya lingkaran setan dimana akan terlihat dari rendahnya pendapatan nyata sehingga akan mengakibatkan permintaan menjadi rendah sehingga investasi juga rendah dan dapat mengurangi produktivitas. Selain itu, lingkaran setan juga menyangkut keterbelakangan manusia dan sumber daya alam dimana perkembangan sumber daya alam itu tergantung pada kemampuan produktivitas manusianya. Jika tingkat kemiskinannya tinggi maka manusia tidak akan mampu memperoleh pendidikan sehingga terciptalah penduduk yang

terbelakang dan buta huruf sehingga kemampuan untuk mengolah sumber daya alam yang produktif tidak terpenuhi bahkan terbengkalai (M. Todaro & Smith, 2006)

Sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada. Meningkatnya sumber daya manusia maka akan meningkatkan produktivitas penduduk mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya IPM produktivitaspun meningkat hal ini menggambarkan menurunnya tingkat kemiskinan.

## **2.8 Temuan Penelitian Terdahulu**

Sukmaragajuga melakukan penelitian tentang kemiskinan dengan judul analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB perkapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM, PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, dan jumlah pengangguran berpengaruh

positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah(Sukmaraga, 2011).

Firmansyah dalam penelitiannya zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan zakat as an instrument for poverty and inequality reduction. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi dan realisasi zakat di Indonesia. Lembaga zakat resmi belum memainkan peran penting dalam penggalangan dana zakat, karena masih banyak pembayar zakat yang menggunakan lembaga zakat tidak resmi. Alokasi anggaran untuk mendukung zakat produktif masih terbatas karena beberapa kendala yang dihadapi.Namun, kehadiran program zakat telah mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan penerima zakat (Firmansyah, 2013).

Whisnu Adhi Saputra dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB, Indeks Pembangunan Manusiaberpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah(Saputra, 2011). Riana Puji Lestari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di

provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi Islam 2011-2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IPM, Pengangguran dan PDRB berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Lestari, 2017).

Tabel 2.2. Tinjauan Pustaka

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil
1	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah (Sukmaraga, 2011)	Dependen: Jumlah penduduk miskin Independen: Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran	Analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS)	IPM, PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin
2	Zakat Sebagai	Zakat dan kemiskinan	Metode Deskriptif	Terdapat kesenjangan

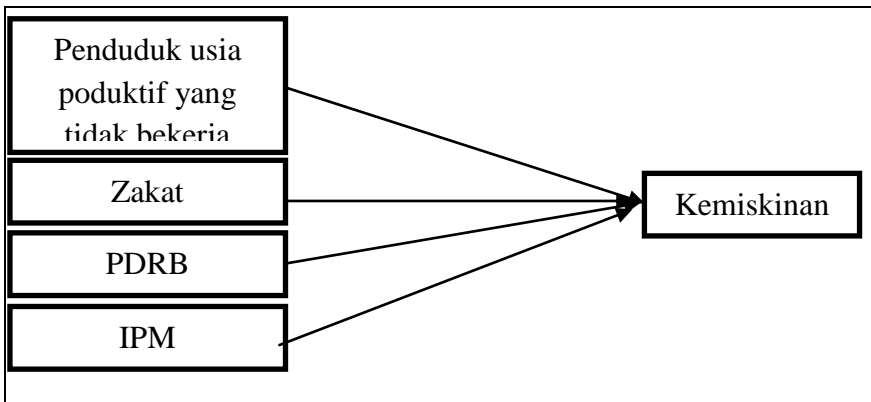
	<p>Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan Zakat As An Instrument For Poverty and Inequality Reduction (Firmansyah, 2013)</p>		<p>Kualitatif</p>	<p>yang signifikan antara potensi dan realisasi zakat di Indonesia. Lembaga zakat resmi belum memainkan peran penting dalam penggalangan dana zakat, karena masih banyak pembayar zakat yang menggunakan lembaga zakat tidak resmi. Alokasi anggaran untuk mendukung zakat produktif</p>
--	---	--	-------------------	--

				masih terbatas karena beberapa kendala yang dihadapi. Namun, kehadiran program zakat telah mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan penerima zakat.
3	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten /	Dependen: Tingkat kemiskinan Independen: Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Pengangguran	Metode analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Squares Regression Analysis) dengan menggunakan Panel Data	Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB, Indeks

	Kota Jawa Tengah. (Whisnu Adhi Saputra, 2011)		menggunakan pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model)	Pembangunan Manusia, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah
4	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam 2011-2015. (Riana Puji Lestari, 2017)	Dependen: Tingkat kemiskinan Independen: IPM, PDRB dan Pengangguran	Metode <i>Library Research</i> Metode analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Squares Regression Analysis) dengan menggunakan Panel Data menggunakan pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model)	IPM, Pengangguran dan PDRB berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. kerangka pemikiran

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi maka dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$H_{01}$ : Tidak ada pengaruh variabel penduduk usia produktif terhadap variabel persetase kemiskinan di Aceh



- H<sub>1.1</sub>: Terdapat hubungan variabel penduduk usia produktif berpengaruh terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>02</sub>: Tidak ada pengaruh variabel zakat terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>1.2</sub>: Terdapat hubungan variabel zakat berpengaruh terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>03</sub>: Tidak ada pengaruh variabel PDRB terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>1.3</sub>: Terdapat hubungan variabel PDRB berpengaruh terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>04</sub>: Tidak ada pengaruh variabel IPM terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>1.4</sub>: Terdapat hubungan variabel IPM berpengaruh terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>05</sub>: Tidak ada pengaruh variabel penduduk usia produktif, zakat, PDRB dan IPM terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh
- H<sub>1.5</sub>: Terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel penduduk usia produktif, zakat, PDRB dan IPM terhadap variabel persentase kemiskinan di Aceh

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data *numerical* atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti dengan menggunakan *softwareEviews 9.0*.

### **3.2 Data dan Variabel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berumber dari BPS Provinsi Aceh, yaitu data 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Adapun variabel yang digunakan persentase penduduk miskin, jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja, realisasi zakat, PDRB harga kontan, dan IPM. Periode data yang digunakan dari tahun 2011-2015 sedangkan metode yang digunakan yaitu metode data panel.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan sumber data skunder yaitu data diperoleh dalam

bentuk yang sudah jadi yaitu data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 3.4 Spesifikasi Model Regresi Data Panel

Analisis data dibatasi pada 5 variabel, yaitu variabel jumlah penduduk miskin, realiasi zakat, penduduk usia produktif yang tidak bekerja, PDRB, dan IPM Secara ekonometrika, hubungan antara kemiskinan, realiasi zakat, penduduk usia produktif yang tidak bekerja, PDRB, dan IPM dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (3.1)$$

keterangan:

Y : Kemiskinan

X<sub>1</sub> : Penduduk usia produktif 15 tahun keatas yang tidak bekerja

X<sub>2</sub> : Zakat

X<sub>3</sub> : PDRB harga konstan 2010

X<sub>4</sub> : IPM

e<sub>i</sub> : Standar error

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi oprasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan (Y) adalah Menurut Badan Pusat Statistk (BPS 2016) Jumlah Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan dengan satuan persen (ribuan)
2. Penduduk usia produktif yang tidak bekerja ( $X_1$ )  
Adalah penduduk miskin yang menjadi pencari pekerjaan atau menganggur dan bukan angkatan kerja (penduduk miskin yang tidak bekerja maupun tidak mencari pekerjaan) dengan satuan persen (%)
3. Zakat ( $X_2$ )  
Adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data realisasi zakat yang bersumber dari penerimaan zakat degan satuan juta rupiah.
4. Tingkat pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ )  
Adalah adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat kabupaten/kota dalam periode waktu tertentu. Dihitung dengan PDRB harga berlaku konstan untuk wilayah kabupaten/kota yang diteliti dengan satuan juta rupiah.
5. IPM ( $X_4$ )

Adalah indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu : (1) Indeks Harapan Hidup, yang diukur dengan angka harapan ketika lahir, (2) Indeks Pendidikan, yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas, (3) Indeks Pendapatan, yang diukur dengan daya beli konsumsi per kapita.

Tabel 3.1 Definisi Operasioal Variabel

No	Jenis Variabel	Singkatan	Nama Variabel
1	Dependen	Y	Persetase kemiskinan (%)
2	Independen	X <sub>1</sub>	jumlah penduduk miskin usia 15 tahun keatas yang tidak bekerja (%)
		X <sub>2</sub>	Realisasi penerimaan zakat (juta rupiah)
		X <sub>3</sub>	Pdrb harga konstan 2010 (juta rupiah)
		X <sub>4</sub>	Indeks pembangunan manusia

### 3.6 Prosedur Analisis Data

Prosedur penelitian dirancang dengan tujuan sebagai pedoman dalam melaksanakan analisis data. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistika deskriptif dan inferensia. Prosedur analisis data dengan kedua metode ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Teknik analisis statistika deskriptif yang digunakan adalah grafik batang untuk melihat karakteristik data.
2. Teknik analisis inferensia yang digunakan adalah metode regresi data panel.

Metode analisis regresi data panel yang digunakan yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*.

### 1. *Common Effect Model*

Menurut Baltagi (2005) *common effect model* merupakan model yang paling sederhana dalam pengolahan data panel. Model ini adalah model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dengan menggabungkan seluruh data *cross section* dan *time series* dengan pendekatan *OLS (ordinary least square)* atau model ini sering disebut dengan *pooled least square*.

$$Y_{it} = X'_{it}\beta + z_i'\alpha + \varepsilon_{it} \quad (3.2)$$

keterangan :

$Y_{it}$  : Variabel dependen pada unit observasi ke- $i$  waktu ke- $t$

$X'_{it}$  : Variabel independen pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta$  : Koefisien *slope*

$z_i'\alpha$  : Pengaruh individu

$\varepsilon_{it}$  : komponen *error* pada unit observasi ke- $i$  waktu ke- $t$

### 1. *Fixed Effect Model*

Greene (2003), *fixed effect model* merupakan salah satu pendugaan parameter regresi data panel dengan mengasumsikan jika koefisien *slope* bernilai konstan tetapi intersep bersifat tidak konstan. Selain itu *fixed effect model* mengasumsikan independen variabel berkorelasi dengan *error*-nya

$$y_i = X_i\beta + i\alpha_i + \varepsilon_i \quad (3.3)$$

## 2. *Random Effect Model*

Menurut Nachrowi dan Usman (2006), pada *fixed effect model* perbedaan karakteristik-karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada intercept. Sedangkan pada *random effect model* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka *random error* pada *random effect model* juga perlu diurai menjadi *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan.

$$Y_{it} = X'_{it}\beta + (\alpha + u_i) + \varepsilon_{it} \quad (3.4)$$

keterangan :

$Y_{it}$  : Variabel dependen pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\alpha$  : Intersep model regresi

$\beta$  : Koefisien *slope*

$X'_{it}$  : Variabel independen pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$u_i$  : Komponen *error cross section*

$\varepsilon_{it}$  : Galat atau komponen *error* pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*.

Tahapan langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Pengujian asumsi regresi data panel

#### (i) Uji Normalitas

Hipotesis yang digunakan dalam melakukan pengujian asumsi normalitas adalah :

$H_0$  : Residual berdistribusi normal

$H_1$  : Residual tidak berdistribusi normal

Dimana apabila nilai  $JB_{hitung} < X^2_{(\alpha,df)}$  atau  $p\text{-value} > \alpha$  maka belum cukup bukti untuk menolak  $H_0$ , sebaliknya jika nilai  $JB_{hitung} > X^2_{(\alpha,df)}$   $p\text{-value} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak.

#### (ii) Multikolinearitas

Pengujian *multikolinearitas* bertujuan untuk melihat adanya korelasi antara variabel independen. Indikator yang biasanya digunakan dalam melihat ada tidaknya multikolinearitas adalah nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) jika nilai *VIF* lebih kecil dari 10 maka model regresi yang terbentuk tidak mengandung multikolinearitas (Ansofino dkk, 2016). *VIF* dihitung dengan rumus sebagai berikut :



$$\text{VIF} = \frac{1}{1-r^2} \quad (3.5)$$

dimana  $r^2$  adalah nilai koefisien regresi dari setiap variabel independen.

(iii) *Heteroskedastisitas*

Uji *Heteroskedastisitas* dilakukan untuk melihat apakah varians residual bersifat konstan. *Varians residual* tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi terpenuhi maka disebut homokedastis, jika tidak maka heterokedastis. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat secara visual dan pengujian matematis. Uji visual dapat dilihat melalui grafik residual yang terbentuk, jika grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu maka tidak terdapat heteroskedastisitas

2. Pendugaan model regresi data panel
3. Pemilihan model regresi data panel terbaik, meliputi:

(i) *Chow Test*

*Chow test* disebut juga dengan uji F statistik. Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara *fixed effect* model atau *common effect* model, dengan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0$  : Model pendugaan merupakan *commont effect model*

$H_1$  : Model pendugaan merupakan *fixed effect model*

(ii) *Hausman Test*

*Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah lebih baik menggunakan *random effect model* atau *fixed effect model*. Hipotesis pengujian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0$  : Model pendugaan merupakan *random effect model*

$H_1$  : Model pendugaan merupakan *fixed effect model*

(iii) *Lagrange Multiplier Test (LM Test)*

*LM Test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah lebih baik menggunakan *common effect model* atau *random effect model*. Hipotesis pada pengujian ini adalah :

Hipotesis :

$H_0$  : Model pendugaan merupakan *common effect model*

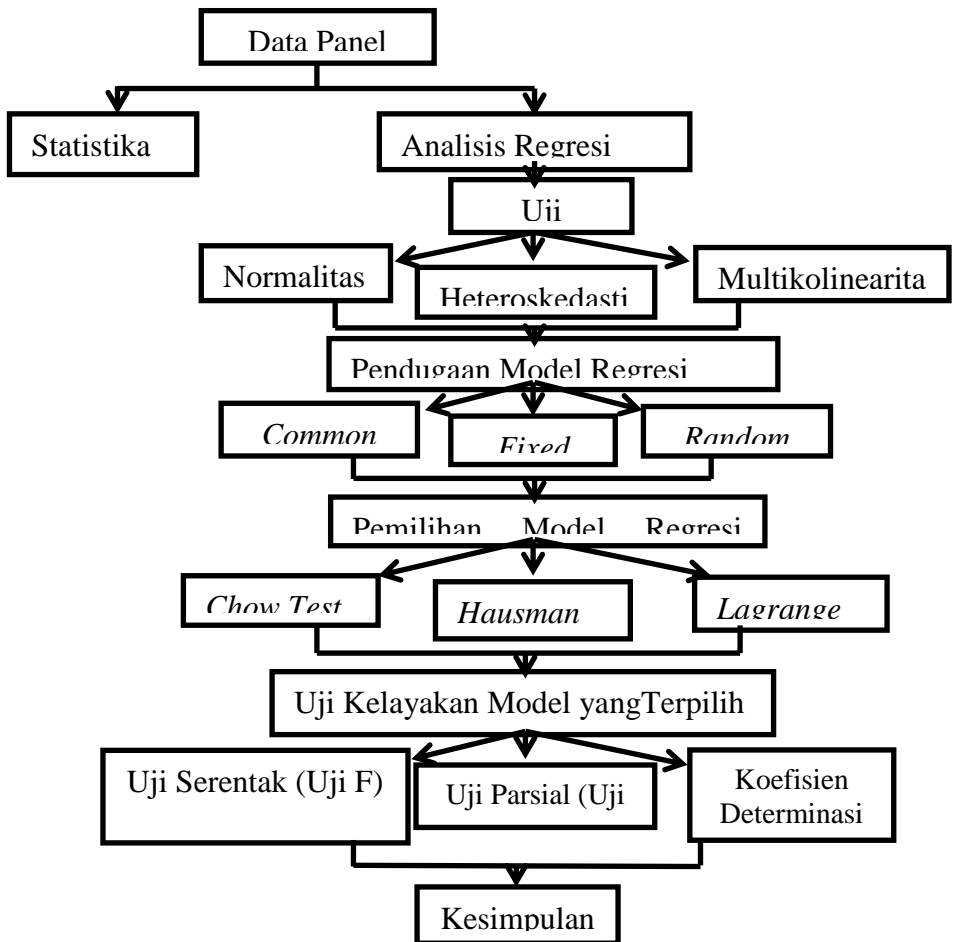
$H_1$  : Model pendugaan merupakan *random effect model*

c. Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )

Untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar

antara 0 hingga 100%. Nilai  $R^2$  yang tinggi adalah kriteria nilai model yang baik untuk meramalkan data.

Adapun prosedur penelitian dapat dilihat pada diagram alur sebagai berikut:



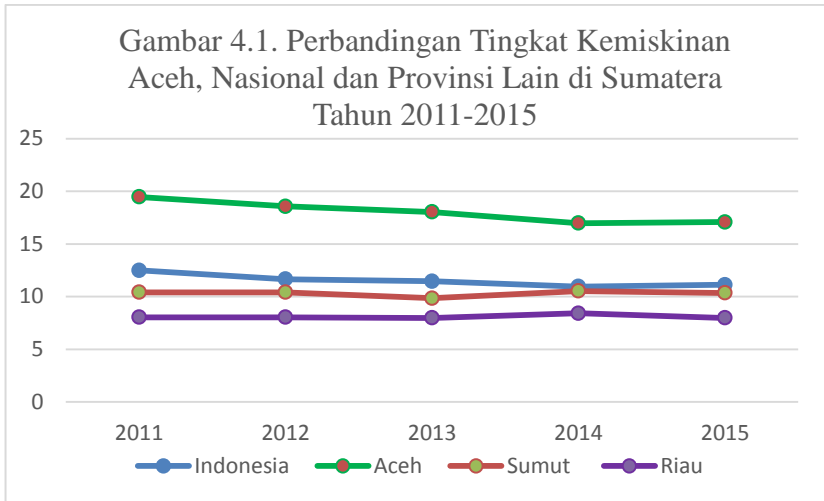
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Statistika Deskriptif**

#### **4.1.1 Kemiskinan Provinsi Aceh**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar didunia yaitu sebesar 262 juta jiwa pada tahun 2016. Permasalahan yang timbul dari jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga memiliki jumlah penduduk miskin yang besar yaitu 27,76 juta jiwa atau 10,70% dari total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016. Indonesia juga memiliki beberapa daerah dengan hak otonomi khusus, salah satunya adalah Provinsi Aceh. Sejak dicanangkan otonomi khusus, Pemerintah Aceh telah berhasil menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal tersebut merupakan keberhasilan bagi pemerintah Aceh. Gambaran kondisi kemiskinan Aceh yang dibandingkan secara nasional dan beberapa Provinsi lain di Sumatera dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



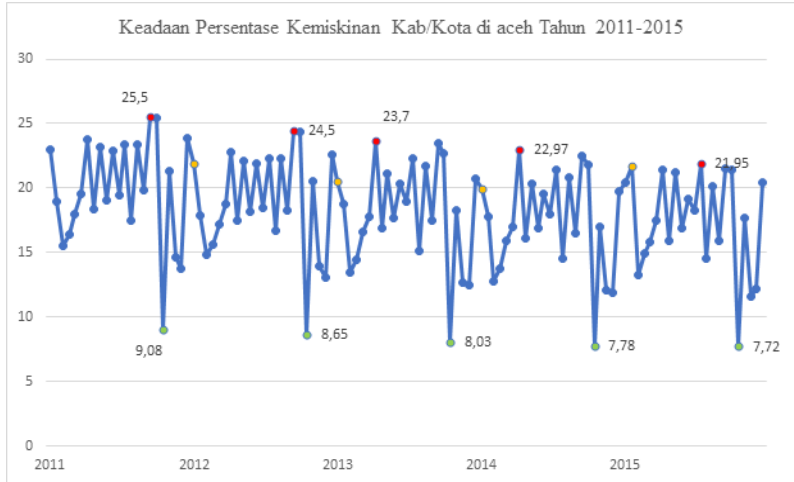
Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

**Gambar 4.1 Perbandingan Tingkat Kemiskinan Nasional dan Provinsi Lain di Sumatera Tahun 2011-2015**

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa secara umum dari tahun ketahun, Aceh telah berhasil menekan angka kemiskinan terutama sejak tahun 2011 sampai 2015. Secara lokal Aceh berhasil menurunkan tingkat kemiskinan, akan tetapi jika dibandingkan dengan rata-rata kemiskinan nasional, Provinsi Aceh masih tergolong tinggi tingkat kemiskinannya dibandingkan secara nasional dan beberapa Provinsi lain di Sumatera (Sumatera Utara dan Riau)

Provinsi Aceh secara geografis terdiri dari dataran rendah, pesisir pantai dan pengunungan. Provinsi Aceh memiliki 23 Kabupaten/Kota dengan karakteristik dan budaya yang berbeda-beda, kondisi masyarakat yang berbeda begitu juga dengan tingkat kemiskinan setiap kab/kota di Provinsi

Aceh. Berikut adalah tingkat kemiskinan 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh, dapat dilihat pada Gambar 4.2.

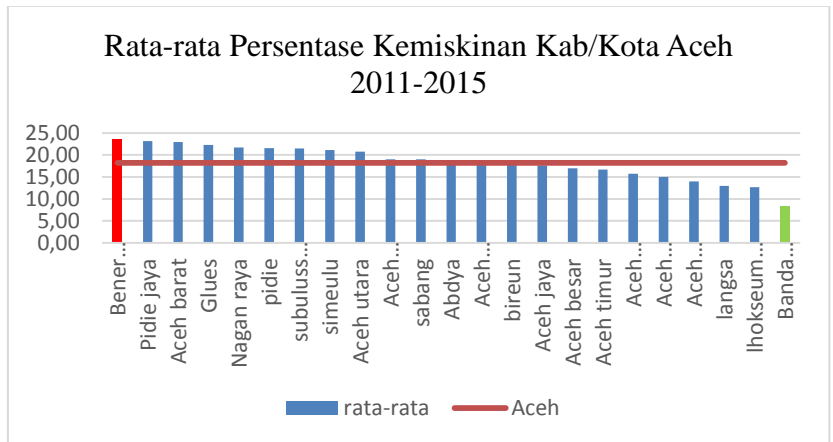


Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

Gambar 4.2 Persentase Kemiskinan Kab/Kota Prov Aceh

Gambar 4.2 merupakan keadaan persentase kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh dari tahun 2011 sampai 2015. Kabupaten/Kota yang memiliki persentase kemiskinan yang tinggi pada tahun 2011 sampai 2015 adalah Kabupaten Bener Meriah dengan jumlah penduduk miskin tahun 2015 yaitu 21,95% dari total penduduk Kabupaten Bener Meriah yaitu 13.6821 ribu jiwa. Sedangkan kabupaten yang memiliki persentase kemiskinan terendah pada tahun 2011 sampai 2015 adalah Kota Banda Aceh. Pada tahun 2015 Kota Banda Aceh memiliki penduduk miskin 7,72% dari total penduduk Kota banda Aceh yaitu 25.0303 ribu jiwa. Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2015 Kabupaten Bener Meriah menjadi kabupaten dengan persentase tingkat kemiskinan yang

tertinggi persentase kemiskinan diatas 20% dari rata-rata jumlah penduduk miskin Kabupaten Bener meriah yaitu sebesar 30.624 ribu jiwa. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan masyarakat Kabupaten Bener Meriah yang berfokus pada sektor pertanian. Sedangkan Kota Banda Aceh merupakan kota dengan persentase tingkat kemiskinan terendah hingga tahun 2015 memiliki rata-rata jumlah penduduk miskin dibawah 10% dari rata-rata jumlah penduduk miskin Kota Banda Aceh 19.740 ribu jiwa. Hal ini disebabkan karena Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Provinsi Aceh dan merupakan pusat perekonomian Provinsi Aceh. Untuk melihat rata-rata persentase tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini:



Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

**Gambar 4.3 Rata-Rata Persentase Kemiskinan Prov Aceh  
2011-2015**

Gambar 4.3 menunjukkan secara rata-rata Kabupaten Bener Meriah masih menduduki peringkat pertama dengan persentase tingkat kemiskinan tertinggi dari tahun 2011 sampai 2015. Sedangkan Kota Banda Aceh merupakan kota dengan tingkat persentase kemiskinan terendah dari tahun 2011 sampai 2015. Berdasarkan informasi tersebut terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk miskin di atas rata-rata Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Bener Meriah, Pidie Jaya, Subulussalam, Aceh Barat, Gayo Lues, Nagan Raya, Pidie, Simeulue, Aceh Jaya, Aceh Tengah dan Aceh Barat Daya. Dilihat dari Kabupaten/Kota yang memiliki kemiskinan diatas rata-rata Provinsi Aceh merupakan Kabupaten/Kota yang mengalami pemekaran seperti Kabupaten Bener Meriah, Pidie Jaya, Subulussalam, Gayo Lues, Nagan Raya, Simeulu, Aceh Jaya, Aceh Tengah dan Aceh Barat Daya. Meskipun dari tahun ke tahun Pemerintah Aceh berhasil menekan angka kemiskinan dari tahun 2011 sampai 2015. Akan tetapi perhatian pemerintah daerah sangat diharapkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan masing-masing kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembangunan daerah yaitu kemampuan pemerintah daerah dalam mengurangi angka kemiskinan.

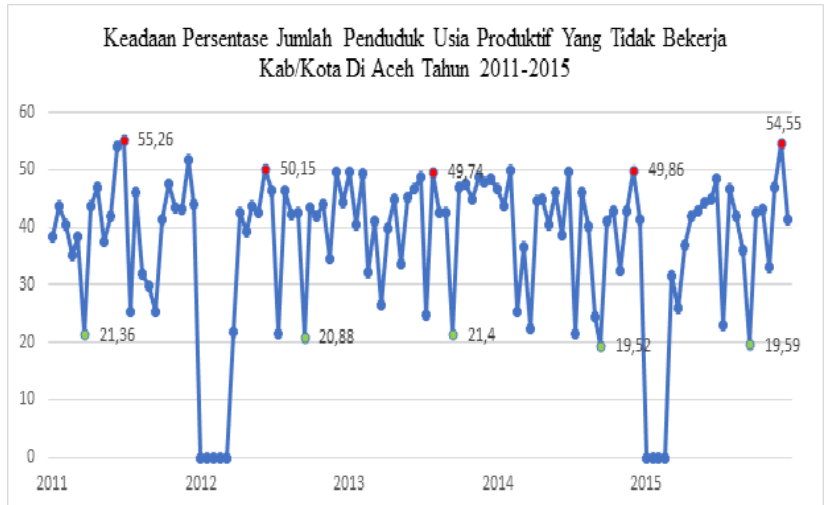
#### **4.1.2 Penduduk Usia produktif yang Tidak Bekerja**

Meningkatnya jumlah penduduk usia produktif berarti meningkatnya biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi



kebutuhan hidupnya. Akibatnya, sebagian penghasilan yang didapatkan oleh penduduk usia produktif harus disalurkan untuk mengantisipasi kebutuhan hidupnya tersebut. Ketenagakerjaan memiliki hubungan yang erat dengan penduduk usia produktif, tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah masuk usia produktif, yang sudah memiliki pekerjaan (sedang bekerja), atau yang sedang mencari pekerjaan (belum bekerja tetapi sudah dalam usia produktif). Permasalahannya terdapat pada penduduk usia produktif yang tidak bekerja yang merupakan penduduk miskin yang menjadi pencari pekerjaan atau menganggur dan bukan angkatan kerja. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan salah satunya adalah banyaknya penduduk usia produktif yang tidak bekerja dengan kata lain hal ini mengakibatkan bertambahnya pengangguran.

Provinsi Aceh mempunyai rata-rata penduduk usia produktif tidak bekerja yang pada tahun 2011 sampai 2015, dengan kata lain banyak penduduk usia produktif yang tidak bekerja di Provinsi Aceh ini menggambarkan banyaknya penduduk pada usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur. Berikut adalah gambar persentase jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja kabupaten/kota di Aceh dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini:



Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

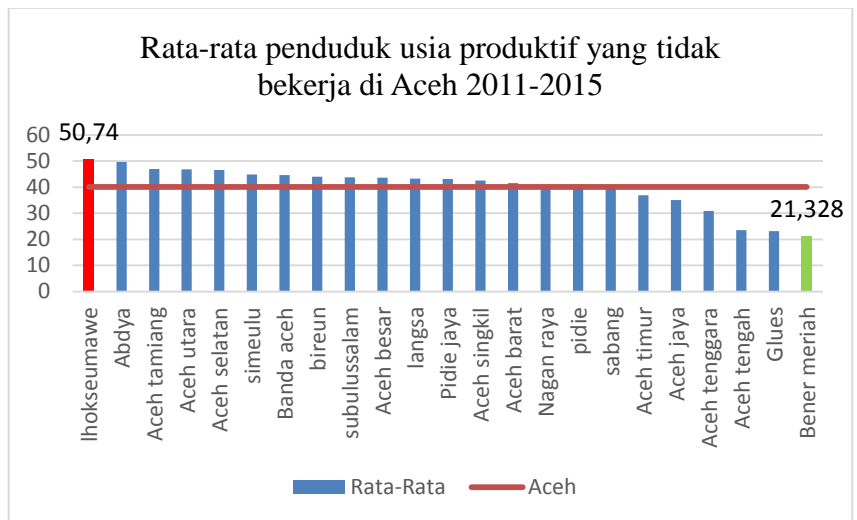
**Gambar 4.4 Persentase Jumlah Penduduk Usia Produktif  
Yang Tidak Bekerja Kab/Kota di Prov Aceh 2011-2015**

Dari Gambar 4.4 berikut dapat diketahui bahwa keadaan persentase penduduk usia produktif yang tidak bekerja Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selalu mengalami perubahan dari tahun ketahun. Dari tahun 2011 sampai 2015 dapat diketahui bahwa Kabupaten/Kota yang memiliki persentase jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja tertinggi dari tahun 2011 sampai 2015 adalah Kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh Timur, Simelue dan Kota Lhoksemawe. Kabupaten/kota yang memiliki persentase penduduk usia produktif yang tidak bekerja terendah dari tahun 2011 sampai 2015 adalah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Untuk mengetahui kabupaten/kota di Aceh yang memiliki rata-rata persentase jumlah penduduk usia produktif

yang tidak bekerja setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama tahun 2011 sampai 2015, yang harus dilakukan melihat data rata-rata persentase jumlah penduduk miskin yang tidak bekerja kabupaten/kota di Aceh. Rata-rata penduduk miskin Provinsi Aceh selama tahun 2011 sampai 2015, terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja di atas rata-rata Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Singkil, Pidie Jaya, Aceh Besar, Subulussalam, Bireun, Banda Aceh, Simeulu, Aceh Selatan, Aceh Utara, Aceh Tamiang, Abdyia dan Lhoksumawe.

Rata-rata persentase jumlah penduduk usia produktif kabupaten/kota di Provinsi Aceh dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini:

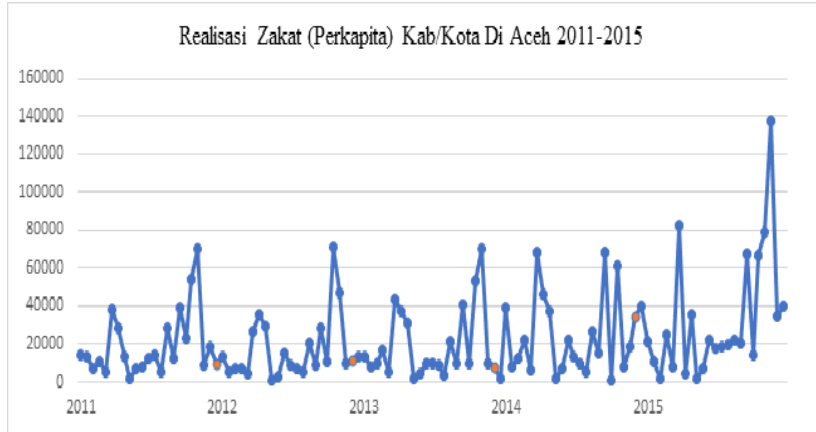


Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

Gambar 4.5 Rata-rata persentase jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerjaProv Aceh 2011-2015

#### **4.1.3 Zakat**

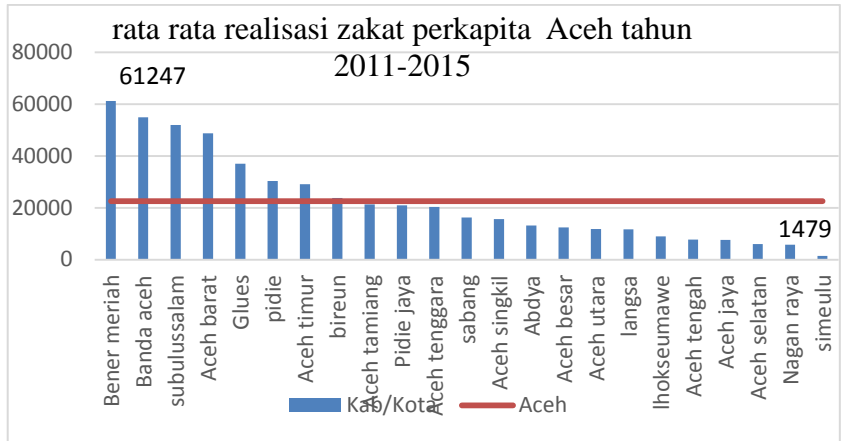
Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang berdimensi keadilan sosial kemasyarakatan. Potensi dan peran zakat yang ada diharapkan menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Zakat di harapkan memiliki sumbangsi kepada kaum miskin khususnya yang membutuhkan perhatian dari semua pihak. Aceh dengan hak otonomi khususnya dalam menjalankan syariat Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penerimaan zakat melalui Baitul Mal. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data realisasi zakat perkapita. Zakat perkapita adalah zakat yang dibagi dengan jumlah penduduk di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Gambar 4.6 berikut adalah realisasi zakat perkapita kabupaten/kota di Provinsi Aceh dari tahun 2011 sampai 2015:



Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

Gambar 4.6 Realisasi zakat perkapita kab/kota di Prov Aceh 2011-2015

Dari gambar 4.6 diatas menunjukkan realisasi zakat perkapita setiap kabupaten/kota di Aceh selama tahun 2011-2015. Realisasi zakat setiap kabupaten/kota di Aceh masih mengalami fluktuatif dimana setiap tahunnya terjadi perbedaan penerimaan realisasi zakat di setiap kabupaten/kota di Aceh. Kabupaten/Kota dengan jumlah realisasi penerimaan zakat tertinggi dari tahun 2011 samapi 2015 adalah Kota Sabang sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah realisasi penerimaan zakat terendah adalah Kabupaten Pidie. Untuk melihat rata-rata realisasi zakat perkapita kabupaten/kota di provinsi Aceh dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut ini:



Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

Gambar 4.7 Rata-rata Realisasi Zakat perkapita di Aceh

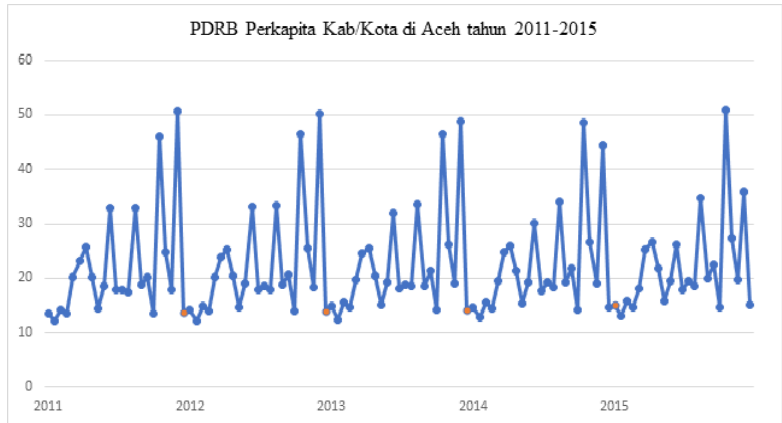
Gambar 4.7 menunjukkan rata-rata realisasi zakat perkapita setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama tahun 2011 sampai 2015. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah realisasi zakat (perkapita) tertinggi adalah Kabupaten Bener Meriah. Sedangkan realisasi zakat (perkapita) terendah berada di kabupaten Simeulu. Gambar 4.7 diatas menunjukkan rata-rata realisasi zakat (perkapita) Provinsi Aceh dan Kabupaten/Kota di Aceh selama tahun 2011 sampai 2015. Berdasarkan informasi tersebut terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki jumlah realisasi zakat (perkapita) di atas rata-rata Provinsi Aceh yaitu Bireun, Aceh Timur, Pidie, Gayo Lues, Aceh Barat, Subulussalam, Banda Aceh dan Bener Meriah

#### **4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap Negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin rendahnya tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Untuk sektor nasional tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara yang bersangkutan, sedangkan untuk sektor regional tingkat pertumbuhan ekonomi bisa dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Untuk pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini yang digunakan adalah data PDRB perkapita kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2011 sampai 2015. PDRB perkapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Data PDRB perkapita yang digunakan adalah PDRB atas harga konstan tahun 2010. Variabel ini memiliki satuan rupiah.

Gambar 4.8 berikut adalah keadaan PDRB perkapita Kabupaten/Kota di Aceh dari tahun 2011 sampai 2015.

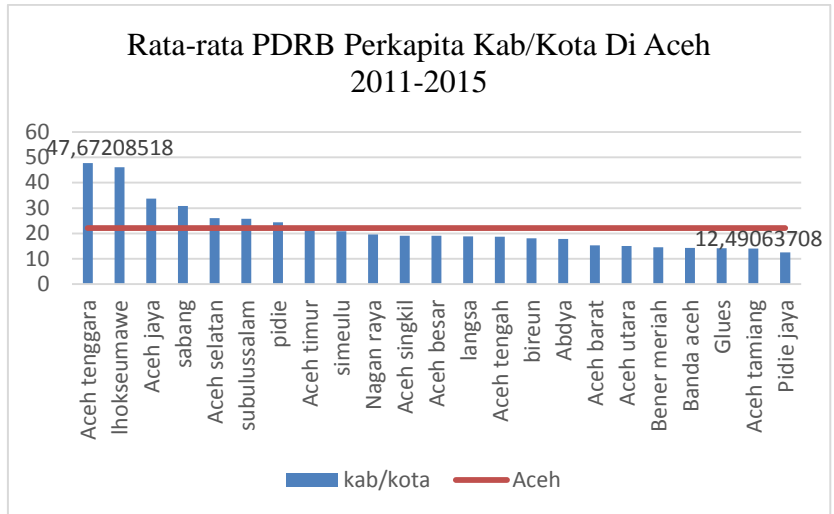


Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

Gambar 4.8 PDRB perkapita kab/kota di Prov Aceh 2011-2015

Dari Gambar 4.8 diatas menunjukkan PDRB (perkapita) setiap kabupaten/kota di Aceh selama tahun 2011-2015. Pada tahun 2011 sampai 2015 kabupaten/kota yang memiliki tingkat PDRB perkapita tertinggi adalah Kota Banda Aceh. Sedangkan kabupaten yang memiliki tingkat PDRB (perkapita) terendah dari tahun 2011 samapi 2015 adalah Kabupaten Aceh Singkil. Untuk melihat rata-rata PDRB (perkapita) kabupaten/kota di Provinsi Aceh dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut ini:





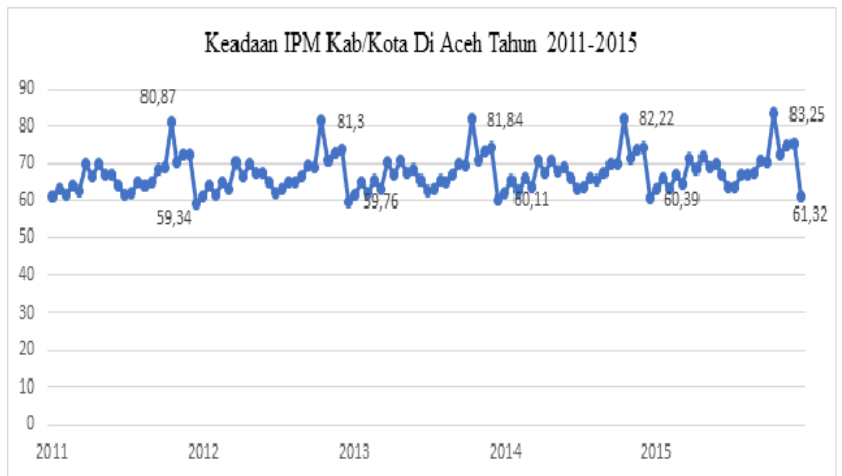
Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

**Gambar 4.9 Rata-rata PDRB perkapita setiap  
Prov Aceh 2011-2015**

Gambar 4.9 menunjukkan rata-rata PDRB perkapita setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama tahun 2011-2015. Berdasarkan gambar tersebut terlihat jika kabupaten yang memiliki jumlah PDRB (perkapita) tertinggi adalah kabupaten Aceh Tenggara. Sedangkan PDRB (perkapita) terendah berada di kabupaten Pidie Jaya. Dapat disimpulkan dari Gambar 4.9 diatas bahwa rata-rata PDRB perkapita Provinsi Aceh selama tahun 2011-2015. Berdasarkan informasi tersebut terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah PDRB perkapita di atas rata-rata Provinsi Aceh yaitu Pidie, Subulussalam, Aceh Selatan, Sabang, Lhoksumawe dan Aceh tenggara.

#### 4.1.5 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar yaitu tingkat kesehatan, pendidikan dan pendapat masyarakat yang merupakan indikator pembangunan manusia. Gambar 4.10 berikut menampilkan IPM kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2011 hingga 2015.

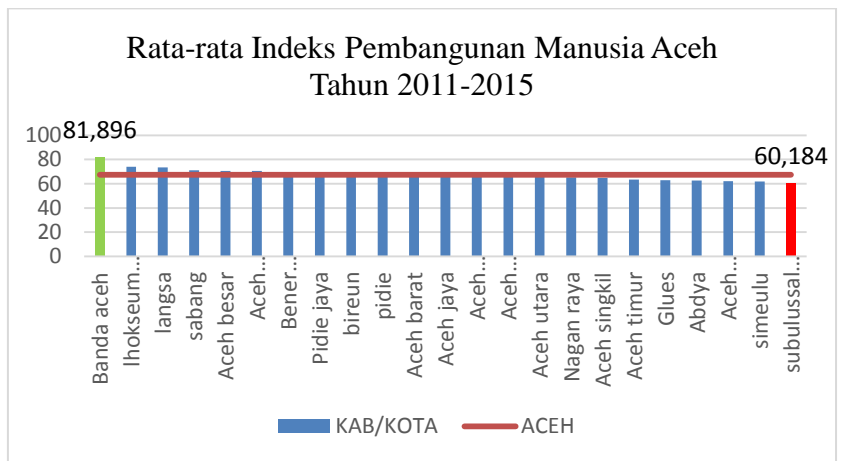


Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

Gambar 4.10 IPM kab/kota di Aceh 2011-2015

Dari Gambar 4.10 diatas menunjukkan persentase jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja setiap Kabupaten/Kota di Aceh selama tahun 2011-2015. Terlihat pada tahun 2011 sampai 2015 kabupaten dengan tingkat IPM tertinggi adalah Kota Banda Aceh dengan angka 83,25%. Sedangkan IPM terendah pada tahun 2011 sampai 2015 adalah

Kabupaten Subulussalam dengan angka 61.32%. Dari tahun ke tahun IPM Provinsi Aceh terus mengalami kemajuan hal ini terlihat dari angka IPM yang terus meningkat sejak tahun 2011 sampai 2015. Selama rentang waktu lima tahun tersebut IPM kabupaten/kota di Provinsi Aceh mengalami peningkatan. Rata-rata IPM Kabupaten/Kota di provinsi Aceh dapat dilihat pada gambar 4.11 berikut ini:



Sumber BPS Dalam Angka 2012-2016 (diolah)

Gambar 4.11 Rata-rata IPM prov Aceh 2011-2015

Gambar 4.11 menunjukkan rata-rata IPM setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama tahun 2011 sampai 2015. Berdasarkan gambar tersebut terlihat jika Kabupaten/Kota yang memiliki IPM tertinggi adalah Kota Banda Aceh dengan angka 81,89%. Sedangkan IPM terendah berada di kabupaten Subulussalam. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata IPM Provinsi Aceh selama tahun 2011 sampai 2015. Berdasarkan informasi tersebut terdapat beberapa

kabupaten/kota yang memiliki jumlah IPM di atas rata-rata Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh, Lhoksumawe, langsa, dan Sabang.

Dari variabel penelitian yang dilakukan yaitu persentase kemiskinan, penduduk usia produktif yang tidak bekerja, realisasi zakat perkapita, PDRB perkapita dan IPM dapat diketahui bahwa Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh yang memiliki nilai rata-rata yang tertinggi adalah Kota Banda Aceh, yaitu dengan tingkat persentase kemiskinan yang rendah, penduduk usia produktif yang tidak bekerja yang rendah, zakat perkapita dan PDRB perkapita yang tinggi dan IPM yang tinggi. Sementara kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang memiliki nilai rata-rata yang terendah adalah Bener Meriah, Subulussalam dan Simeulue.

## **4.2 Pengujian Asumsi**

Tahapan awal sebelum melakukan analisis regresi data panel yaitu pengujian asumsi yang meliputi pengujian normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Semua asumsi harus terpenuhi sehingga penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang baik. Tingkat kesalahan atau nilai  $\alpha$  yang digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu 0,1. Pengujian asumsi dapat dituliskan sebagai berikut:

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal, dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis

$H_0$  : Residual berdistribusi normal

$H_1$  : Residual tidak berdistribusi normal

Dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 nilai probability

No	Nama	Nilai
1	Jarque- Bera	0,229034
2	Probability (Sign)	0,891797

Berdasarkan hasil pada lamiran 11 yang didapat pada Tabel 4.1 nilai Jarque-Bera yang didapat sebesar 0,229034 dengan nilai peluang Jarque-Bera sebesar 0,891797. Nilai peluang Jarque-Bera ini lebih besar dari  $\alpha$  yang dipakai yaitu 0,1, sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak maka dapat disimpulkan jika residual berdistribusi normal.

### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen bisa

dilakukan dengan uji *corelation*. Menurut Ghozalijika koefisien koreasi antara masing-masing variabel bebas tidak terdapat nilai lebih besar dari 0,90 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2013). Dapat pada tabel 4.2. berikut ini:

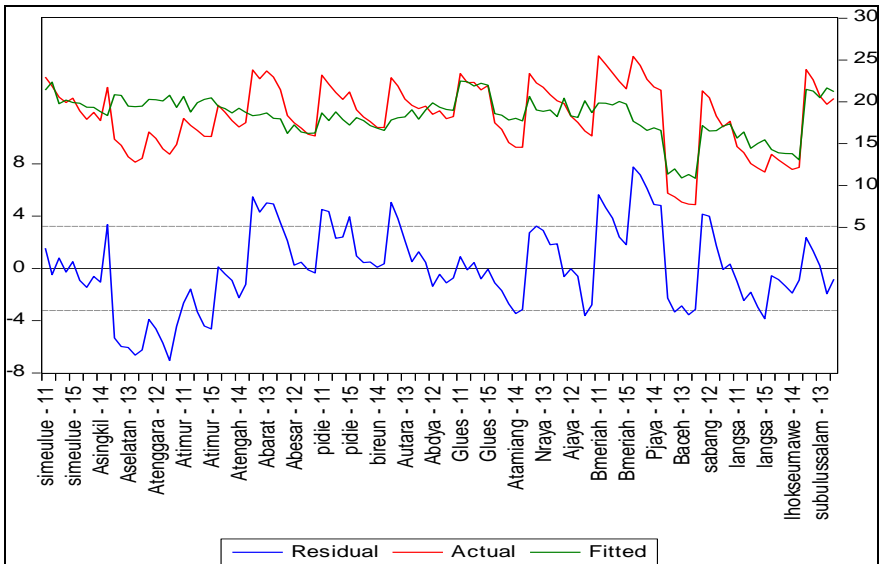
Tabel 4.2. Nilai korelasi

<b>Dependen</b>	<b>Usia Prod</b>	<b>Zakat</b>	<b>PDRB</b>	<b>IPM</b>
Usia Prod	1.000000	-0.160296	-0.211150	-0.213632
Zakat	-0.160296	1.000000	0.385695	0.536623
PDRB	-0.211150	0.385695	1.000000	0.659547
IPM	-0.213632	0.536623	0.659547	1.000000

Tabel 4.2 menunjukkan jika nilai yang didapat dari semua variabel lebih kecil dari 0,09 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

#### **4.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah varians residual bersifat konstan. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat secara visual dan pengujian matematis. Uji visual dapat dilihat melalui grafik residual yang terbentuk dari model regresi, jika grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Dapat dilihat pada Gambar 4.12 berikut:



Gambar 4.12 Grafik uji heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena residualnya tidak membentuk pola tertentu, dengan kata lainnya residualnya cenderung konstan.

Pengujian matematis dapat dilihat dengan cara melakukan uji glejser yaitu meregresikan variabel bebas dengan nilai absolut residualnya. Dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Nilai uji Glejser

No	Variabel	Probability (Sign)
1	Zakat	0,7615
2	Penduduk usia prod tidak bekerja	0,1607
3	PDRB	0,6925
4	IPM	0,5339

Dari Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai probability (sign) dari semua variabel independen yang didapatkan lebih besar dari nilai *alpha* yang digunakan yaitu 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan terbebas dari heteroskedastisitas.

### 4.3 Pendugaan Model Regresi Data Panel

Pada analisis regresi data panel terdapat tiga pendekatan dalam menduga model yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut adalah hasil estimasi model regresi data panel menggunakan ketiga model tersebut :

#### 1. *Common effect model*

*Common effect model* merupakan model estimasi regresi data panel paling sederhana. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *common effect model* seperti terlampir pada Lampiran 9 maka model umum *common effect model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 55,67157 - 0,120X_{1,it} - 0,0177X_{2,it} + 8,58X_{3,it} - 0,477X_{4,it}$$

#### 2. *Fixed effect model*

*Fixed effect model* merupakan model estimasi regresi data panel dengan mengasumsikan jika koefisien *slope* bernilai konstan tetapi intersep bersifat tidak konstan. Berdasarkan hasil pada Lampiran 10 maka model umum *fixed effect model* adalah :



$$Y_{it} = 104,66 + 0,000344d_1 - 0,0868d_2 + 2,93d_3 - 1,246d_4$$

### 3. *Random effect model*

Pada *random effect model* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model. Berdasarkan hasil pada Lampiran 10, didapatkan model umum untuk *random effect model* adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = (86,163 + u_i) + 0,00018X_1 - 0,0177X_2 + 4,33X_3 - 1,0032X_4$$

## 4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel Terbaik

Pemilihan model bertujuan untuk memilih model regresi data panel terbaik dari tiga model regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Untuk memilih model terbaik dilakukan beberapa pengujian statistik yaitu *chow test*, *hausman test* dan *lagrange multiplier test*. Berdasarkan hasil pada Lampiran 4, maka hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

### 1. Chow Test

Hipotesis :

$H_0$  : Model pendugaan merupakan *commont effect model*

$H_1$  : Model pendugaan merupakan *fixed effect model*

Tabel 4.4 uji chow test

No	Effects Test	NilaiStatistic	d.f	Probality (Sign)
1	Cross-section F	93,83	(22,79)	0,0000
2	Cross-S Chi-square	394,86	22	0,0000

Berdasarkan output pada Lampiran 4 nilai *cross section* yang didapat sebesar 93,83 dengan nilai peluang sebesar 0,000, nilai peluang ini lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,1 sehingga  $H_0$  ditolak. Maka model pendugaan yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model* dibandingkan dengan *common effect model*.

## 2. Hausmant Test

### Hipotesis

$H_0$  : Model pendugaan merupakan *random effect model*

$H_1$  : Model pendugaan merupakan *fixed effect model*

Berdasarkan output hasil analisis pada Lampiran 4 nilai *chi-square statistic* yang didapat sebesar 30,226 dengan nilai peluang sebesar 0,000. Nilai peluang yang didapat ini lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,1 sehingga  $H_0$  ditolak. Maka model pendugaan yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model* dibandingkan dengan *random effect model*.

Pengujian *lagrange multiplier* tidak perlu dilakukan karena berdasarkan *chow test* dan *hausmant test* telah diketahui jika model yang cocok untuk menganalisis data ini adalah *fixed effect model*.

Pemilihan model terbaik juga dapat dilakukan dengan melihat Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), *Akaike Information Criterion* (AIC), dan *Schwarz Information Criterion* (SIC). Kriteria pemilihan model

regresi terbaik dengan Nilai  $R^2$  adalah model dengan nilai  $R^2$  tertinggi. Sedangkan untuk pemilihan model terbaik menggunakan kriteria AIC dan SIC adalah model yang memiliki nilai AIC dan SIC terkecil. Maka semakin tinggi nilai  $R^2$  dan semakin rendah nilai AIC serta SIC maka model akan semakin baik. Berikut adalah perbandingan nilai  $R^2$ , AIC dan SIC dari *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* :

Tabel 4.5. Perbandingan nilai  $R^2$  pendugaan model

<b>Pendugaan Model</b>	<i>common effect</i>	<i>fixed effect</i>	<i>random effect</i>
AIC	5,179	2,293	11,83
SIC	5,304	2,097	11,19
Nilai $R^2$	43,48%	97,88%	58,48%

Berdasarkan nilai  $R^2$ , AIC dan SIC pada Tabel 4.5 model yang memiliki nilai AIC terkecil adalah *fixed effect model*. Hasil menggunakan kriteria SIC juga menunjukkan jika model yang memiliki nilai SIC terkecil adalah *fixed effect model*. Sejalan dengan kedua kriteria tersebut kriteria pemilihan model terbaik menggunakan Nilai  $R^2$  juga menunjukkan jika nilai  $R^2$  tertinggi terdapat pada *fixed effect model*. Berdasarkan ulasan tersebut maka model terbaik yang dapat digunakan untuk menganalisis adalah *fixed effect model*. Hasil ini sejalan dengan pengujian pemilihan model regresi data panel terbaik menggunakan chow test dan hausmant test. Sehingga model terbaik yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah *fixed effect model*.

## 4.5 Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel yang Terpilih

Berdasarkan pengujian pemilihan model, model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Pengujian kelayakan model untuk *fixed effect model* terdapat pada Lampiran 2. Pengujian kelayakan model bertujuan untuk melihat apakah model yang terpilih mampu mengestimasi parameter dengan baik. Uji kelayakan model meliputi uji simultan, uji parsial dan koefisien determinasi.

### 4.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Hipotesisnya dapat dilihat sebagai berikut:

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_4 = 0$  (secara bersama-sama tidak ada zakat, PDRB, penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan IPM terhadap kemiskinan)

$H_1 : \beta_k \neq 0$  Secara bersama-sama ada pengaruh zakat, PDRB, penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan IPM terhadap kemiskinan

Berdasarkan output hasil analisis *fixed effect* model pada Lampiran 2 didapatkan nilai  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 140,28 dengan nilai peluang sebesar 0,000. Nilai peluang yang didapat pada uji ini lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu sebesar 0,1 sehingga  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Secara

bersama-sama terdapat pengaruh zakat, PDRB, penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan Ipm terhadap kemiskinan.

#### 4.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji secara parsial atau individu masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hipotesisnya dapat dilihat sebagai berikut:

Hipoesis:

$H_0 : \beta_k = 0$ , untuk  $k = 1,2,\dots,4$ (variabel independen ke- $k$  tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan).

$H_1 : \beta_k \neq 0$  untuk  $k = 1,2,\dots,4$ (variabel independen ke- $k$  berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan).

Tabel 4.6 Nilai koefisien *slope* dan *sign* uji parsial

Variabel Bebas	Sektor Ekonomi PDRB	Koefisien <i>slope</i>	<i>Sign</i>
X <sub>1</sub>	Penduduk usia produktif yang tidak bekerja	0.000344	0.9856
X <sub>2</sub>	Zakat	-0.086821	<b>0.0553</b>
X <sub>3</sub>	PDRB	2.9306	0.5359
X <sub>4</sub>	IPM	-1.246605	<b>0,000</b>

Tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi dan koefisien *slope* setiap parameter. Berdasarkan Tabel 4.6 terdapat variabel yang memiliki nilai koefisien positif dan negatif. Nilai koefisien yang positif menunjukkan jika variabel tersebut

memberikan kontribusi yang positif terhadap kemiskinan sedangkan nilai koefisien yang negatif menunjukkan jika variabel tersebut memberikan kontribusi negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dari empat variabel yang digunakan terdapat dua variabel yang memiliki nilai koefisien positif yaitu variabel  $X_1$  dan  $X_3$ , artinya setiap kenaikan satu satuan sektor tersebut maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar nilai koefisiennya.

Namun, dari dua variabel tersebut tidak terdapat variabel yang signifikan pada  $\alpha$  sebesar 0,1 sehingga diidentifikasi jika Penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan PDRB meningkat maka dapat meningkatkan tingkat kemiskinan.

Nilai koefisien yang bernilai negatif pada Tabel 4.6 adalah variabel  $X_2$  dan  $X_4$  artinya setiap kenaikan satu satuan variabel tersebut akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar nilai koefisiennya. Kedua variabel tersebut yang signifikan pada  $\alpha$  sebesar 0,1. Hal ini menunjukkan jika variabel zakat dan IPM meningkat maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah zakat dan IPM.

#### **4.5.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini nilai  $R^2$  yang didapat

berdasarkan hasil dari Lampiran 2 adalah sebesar 0.978800 atau 97,88%.

Nilai  $R^2$  ini menunjukkan bahwa variabel zakat, PDRB, penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan IPM mampu menjelaskan tingkat kemiskinan sebesar 97,88%, sedangkan sisanya sebesar 0,03 atau 3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk ke dalam model.

#### 4.6 Interpretasi Model

*Fixed effect model* merupakan model pendugaan parameter yang mengasumsikan jika nilai koefisien *slope* setiap unit *cross section* tetap dan intersep berbeda. Model umum *fixed effect model* untuk pengaruh penduduk usia produktif yang tidak bekerja, zakat, PDRB dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y_{it} = & 104,66 - 5,517d_1 - 4,843d_2 - 12,130d_3 - 7,328d_4 - 7,350d_5 + 3,462d_6 \\
 & + 4,109d_7 + 2,112d_8 + 2,572d_9 - 0,181d_{10} + 0,303d_{11} \\
 & - 6,408d_{12} - 2,266d_{13} - 5,466d_{14} + 1,303d_{15} - 2,338d_{16} \\
 & + 7,227d_{17} + 6,214d_{18} + 9,622d_{19} + 5,165d_{20} + 1,289d_{21} \\
 & + 4,064d_{22} - 7,013d_{23} + 0,000344X_{1i,t} - 0,0868X_{2i,t} \\
 & + 2,93X_{3i,t} - 1,246X_{4i,t}
 \end{aligned}$$

dimana :

$I$  = Kabupaten (1,2,...,23)

$t$  = Tahun (2011, 2012, 2013, 2014, 2015)

$d_i$  = variabel *dummy* kabupaten ke- $i$

Jika kabupaten ke- $i = 1$ , maka kabupaten/kota lainnya akan bernilai 0. Berikut adalah deskripsi kabupaten/kota berdasarkan *dummy*:

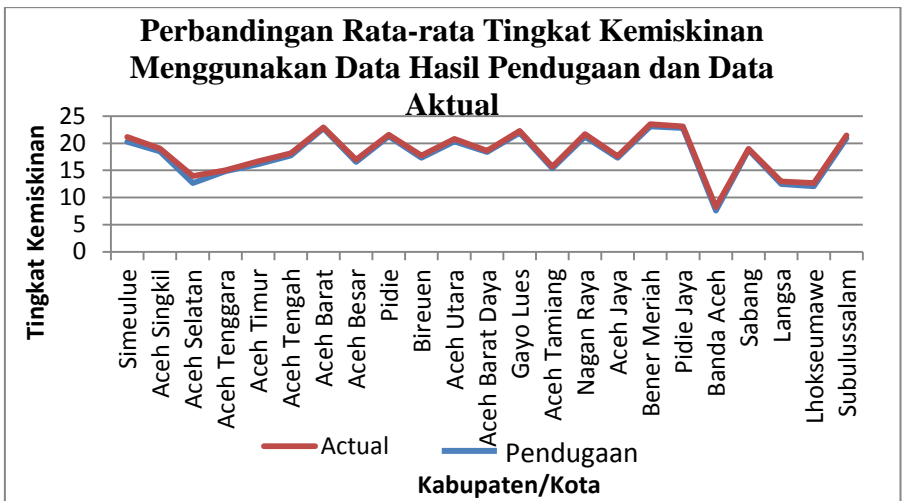
Tabel 4.7. Deskripsi kabupaten/kota berdasarkan *dummy*

<b><i>Dummy</i></b>	<b>Kabupaten/Kota</b>
d <sub>1</sub>	Simeulue
d <sub>2</sub>	Aceh Singkil
d <sub>3</sub>	Aceh Selatan
d <sub>4</sub>	Aceh Tenggara
d <sub>5</sub>	Aceh Timur
d <sub>6</sub>	Aceh Tengah
d <sub>7</sub>	Aceh Barat
d <sub>8</sub>	Aceh Besar
d <sub>9</sub>	Pidie
d <sub>10</sub>	Bireuen
d <sub>11</sub>	Aceh Utara
d <sub>12</sub>	Aceh Barat Daya
d <sub>13</sub>	Gayo Lues
d <sub>14</sub>	Aceh Tamiang
d <sub>15</sub>	Nagan Raya
d <sub>16</sub>	Aceh Jaya
d <sub>17</sub>	Bener Meriah
d <sub>18</sub>	Pidie Jaya
d <sub>19</sub>	Banda Aceh
d <sub>20</sub>	Sabang
d <sub>21</sub>	Langsa
d <sub>22</sub>	Lhokseumawe
d <sub>23</sub>	Subulussalam

Berdasarkan hasil dari *fixed effect model* dilakukan pendugaan terhadap tingkat kemiskinan rata-rata selama tahun 2011 hingga



2015 dan membandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan dari data aktual. Hasil pendugaan divisualisasikan dalam bentuk grafik garis sebagai terlihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13. Perbandingan rata-rata tingkat tingkat kemiskinan menggunakan data hasil prediksi dan data actual

#### 4.7 Model Alternatif

Model alternatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat kemiskinan dari komponen perhitungan penduduk usia produktif yang tidak bekerja, zakat, PDRB, IPM dan tingkat kemiskinan. Komponen yang digunakan yaitu nilai persentase penduduk usia produktif yang tidak bekerja, zakat perkapitannominal, PDRB perkapita nominal, IPM indeks, jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin.

Pada model alternatif ini dibentuk tiga model dengan mengkombinasikan variabel tersebut. Model 1 adalah model yang

menggunakan penduduk usia produktif yang tidak bekerja dalam persen, zakat perkapita nominal dalam rupiah, PDRB perkapita nominal dalam rupiah, IPM indeks dan persentase penduduk miskin. Model 2 adalah model yang menggunakan penduduk usia produktif yang tidak bekerja dalam persen, zakat perkapita nominal dalam rupiah, PDRB perkapita nominal dalam rupiah, IPM indeks dan jumlah penduduk miskin dalam jiwa. Model 3 adalah model yang menggunakan penduduk usia produktif yang tidak bekerja dalam persen, zakat nominal dalam rupiah, PDRB nominal dalam rupiah, IPM indeks dan persentase penduduk miskin. Tujuan melakukan model alternatif ini adalah untuk melihat perbandingan secara parsial sektor-sektor apa saja yang signifikan terhadap kemiskinan dengan beberapa perubahan ukuran variabel. Hasil pengujian parsial dari masing-masing model disajikan pada Tabel 4.5.

Untuk mendapatkan hasil seperti yang disajikan pada Tabel 4.5 terlebih dahulu dilakukan analisis regresi data panel. Pada Model 1 analisis regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect* model dengan model sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y_{it} = & 104,66 - 5,517d_1 - 4,843d_2 - 12,130d_3 - 7,328d_4 - 7,350d_5 + 3,462d_6 \\
 & + 4,109d_7 + 2,112d_8 + 2,572d_9 - 0,181d_{10} + 0,303d_{11} \\
 & - 6,408d_{12} - 2,266d_{13} - 5,466d_{14} + 1,303d_{15} - 2,338d_{16} \\
 & + 7,227d_{17} + 6,214d_{18} + 9,622d_{19} + 5,165d_{20} + 1,289d_{21} \\
 & + 4,064d_{22} - 7,013d_{23} + 0,000344X_{1i,t} - 0,0868X_{2i,t} \\
 & + 2,93X_{3i,t} - 1,246X_{4i,t}
 \end{aligned}$$

Pada Model 2 analisis regresi data panel yang diterapkan adalah *random effect model* dengan model sebagai berikut :

$$y_{it} = (99,50 + u_i) + 3,72X_1 + 101,4X_2 - 0,0010X_3 - 95,20X_4$$

Pada Model 3 analisis regresi data panel yang diterapkan adalah *common effect model* dengan model sebagai berikut :

$$Y_{it} = 149,36 - 0,36X_{1,i,t} - 0,0002X_{2,i,t} + 5,98X_{3,i,t} - 1,78X_{4,i,t}$$

Tabel. 4.7 Perbandingan uji parsial pada alternatif model

Variabel Bebas	variabel	Model 1	Model 2	Model 3
		Koefisien slope	Koefisien slope	Koefisien slope
X <sub>1</sub>	Penduduk usia produktif yang tidak bekerja	0,000344	3,72	0,36
X <sub>2</sub>	Zakat Perkapita	-0,086	101,4	-0,0002
X <sub>3</sub>	PDRB Perkapita	2,93	-0,0010	5,98
X <sub>4</sub>	IPM	-1,24	95,20	-1,78

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.7 terlihat jika variabel yang signifikan menggunakan  $\alpha$  0,1 pada Model 1 adalah penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan zakat perkapita. Dari empat variabel tersebut terdapat dua variabel yang memiliki koefisien positif artinya sektor tersebut berpengaruh positif terhadap kemiskinan yaitu penduduk usia produktif dan PDRB perkapita. Ini artinya, penambahan di dua variabel ini justru dapat meningkatkan kemiskinan. Sementara dua variabel lainnya dalam model ini didapati sebagai variabel yang memiliki koefisien negatif artinya sektor tersebut berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yaitu

zakat perkapita dan IPM. Ini artinya, penambahan di dua variabel ini dapat menurunkan kemiskinan.

Pada Model 2 terdapat satu variabel yang menunjukkan nilai yang signifikan yaitu variabel PDRB perkapita. Dari keempat variabel tersebut terdapat tiga variabel yang memiliki koefisien positif yaitu penduduk usia produktif dan zakat perkapita dan IPM artinya variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dimana penambahan di tiga variabel ini justru dapat meningkatkan kemiskinan. Sementara satu variabel lainnya dalam model memiliki koefisien negatif artinya variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yaitu PDRB perkapita. Ini artinya, penambahan di variabel ini dapat menurunkan kemiskinan.

Pada Model 3 terdapat satu variabel yang menunjukkan nilai yang signifikan yaitu variabel zakat perkapita. Dari keempat variabel tersebut terdapat dua variabel yang memiliki koefisien positif yaitu penduduk usia produktif dan PDRB perkapita, artinya variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dimana penambahan variabel ini dapat meningkatkan kemiskinan. Sementara dua variabel lainnya dalam penelitian ini memiliki koefisien negatif yaitu variabel zakat perkapita dan IPM yang artinya berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dimana penambahan di dua variabel ini dapat menurunkan kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas maka variabel-variabel yang dianggap signifikan pada Model 1, Model 2 dan Model 3 adalah penduduk usia produktif, zakat perkapita, PDRB perkapita dan IPM

dimana keempat variabel tersebut dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pemerintah dalam hal menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

#### **4.8 Zakat**

Jika dilihat Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah umat muslim terbesar di dunia harus memiliki peran aktif dalam perwujudan kesejahteraan masyarakat dengan pengoptimalan potensi zakat. Potensi ini tentu saja di anggap jelas mampumewujudkan pengentasan kemiskinan, tetapi melalui pengelolaan dan mekanisme yang tepat dan mempunyai hasil baik.

Potensi dan peran zakat yang ada diharapkan menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan dan mendapatkan perhatian besar, penuntasan penanggulangan kemiskinan harus segera dilakukan dan zakat di harapkan memiliki peran yang penting kepada kaum miskin khususnya yang membutuhkan perhatian dari semua pihak.

Penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa zakat memiliki peran yang sangat besar terhadap peneurunan tingkat kemiskinan, dimana zakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan yang artinya bahwa dalam penelitian yang dilakukan zakat mampu menurunkan tingkat kemiskinan, sehingga hal ini harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah khususnya pemerintah daerah dimana pengelolaan zakat harus dilakukan dengan baik.

#### **4.9 Penduduk Usia Produktif Yang Tidak Bekerja**

Islam menempatkan setiap manusia, apa pun jenis profesinya, dalam posisi yang muliadan terhormat. Hal itu disebabkan Islam sangat mencintai umat Muslim yang gigihbekerja untuk kehidupannya. Allah menegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 10, yangartinya, *“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kalian di mukabumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung.”*Oleh karena itu islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja dan memenuhi semua kebutuhannya.

#### **4.10 Pertumbuhan Ekonomi**

Keseimbangan orientasi duniawiyah dan ukhrawiyahmerupakan orientasi yang sangat penting, khususnya dalam Islam yang memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan satu sarana untukmenjamin tegaknya keadilan sosial. Dengan demikian, kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi dalam suatuperekonomian Islam harus ditujukan untuk menyeimbangkandistribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semuamanusia.

Sehingga dengan pendistribusian yang adil tersebut petumbuhan ekonomi dapat berjalan fungsi sebagaimana mestinya yait meningkatkan pendapatan masyarakat atau meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga mampu menurunkan tingka kemiskinan.

#### **4.11 Indeks Pembangunan Manusia**

Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan terciptanya lingkaran kemiskinan dimana akan terlihat dari rendahnya pendapatan sehingga akan mengakibatkan permintaan menjadi rendah investasi juga rendah dan dapat mengurangi produktivitas. Selain itu, lingkaran kemiskinan juga menyangkut keterbelakangan manusia dan sumber daya alam dimana perkembangan sumber daya alam itu tergantung pada kemampuan produktivitas manusianya.

Sehingga pembangunan manusia disini yang meliputi pendidikan, kesehatan dan tingkat pendapatan harus mendapatkan perhatian yang khusus supaya dengan meningkatnya pembangunan manusia mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penduduk usia produktif yang tidak bekerja tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan kabupaten/kota di Aceh
2. Zakat berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan kabupaten/kota di Aceh dengan nilai signifikan 0,05
3. PDRB tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan kabupaten/kota di Aceh
4. IPM berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan kabupaten/kota di Aceh dengan nilai signifikan 0,000
5. Secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan kabupaten/kota di Aceh dengan nilai signifikan 0,000
6. Model kemiskinan Aceh tahun 2011-2015

Variabel Bebas	variabel	Model 1	Model 2	Model 3
		Koefisien <i>slope</i>	Koefisien <i>slope</i>	Koefisien <i>slope</i>
X <sub>1</sub>	Penduduk usia produktif yang tidak bekerja	0,000344	3,72	0,36
X <sub>2</sub>	Zakat Perkapita	-0,086	101,4	-0,0002
X <sub>3</sub>	PDRB Perkapita	2,93	-0,0010	5,98
X <sub>4</sub>	IPM	-1,24	95,20	-1,78



Bahwa setiap variabel menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengatasi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh adalah realisasi zakat dan IPM. Sehingga diharapkan pemerintah dapat memperhatikan sektor ini sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan menganalisis pengaruh pengangguran, zakat, PDRB dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin.

Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi ataupun acuan bagi pemerintah Aceh dalam hal menanggulangi tingkat kemiskinan di Aceh sehingga Aceh menjadi daerah yang sejahtera dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda dan Arfilindo, Hagi. 2016. *Buku Ajar Ekonometrika*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.
- Baltagi, B. H. 2005. *Econometrics Analysis of Panel Data (3<sup>rd</sup> edition)* John Wiley & Sons Ltd. Chicester, England
- Bappenas. (2004). *Rencana Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- BPS. (2009). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota*. Aceh: BPS.
- Chaundry, M. (2012). *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental Of Islamic Economic Sistem)*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- F. Elvis Purna, T. L., & Hutabara, D. E. (2011). *Ekonomi Indonesia, Edisi Pertama*. Uneversitas HKBP.
- Fair, R. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi Terjemahan dari Principles of Economic*. Jakarta: Erlangga.
- Firmansyah. (2013). *zakat sebagai Instrumen Pengentasan kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan Zakat As An Instrumen For Poverly And Inequality Reduction*.*Ekonomi dan Pembangunan* .
- Franciar & Sugiyanto . (2013). *Analisis Hubungan IPM, Kapasitas Fiskal, Dan Korupsi Terhadap Kemiskinan di Indonesia(Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2008 dan 2010)*.*Jurnal Of Economics* .
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika Terjemahan dari Basic Econotrics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.

- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan: teori masalah, kebijakan dan Politik edisi keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, R. P. (2017). *Skripsi Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan*. Lampung.
- M. Todaro & Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Mal, B. (2016). *Zakat*. Aceh: Baitul Mal.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi (Teori, Masalah dan Kebijakan) Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuruddin. (2006). *Zakat sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nachrowi, D. N dan Hardius, Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri, (Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS, EVIEWS 5.1)*, edisi revisi, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Qardwi, Y. (2007). *Hukum Zakat*. Jakarta: Pustaka litera Antarnusa.
- Saputra, W. A. (2011). *Skripsi Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan*. Jawa Tengah.
- Subandi. (2016) *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmaraga, P. (2011). *Skripsi Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita, Dan Jumlah*

*Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi jawa tengah . Jawa Tengah.*

Suriani. (2011). *Pengaruh pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan .*

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1

Kab/Kota	Kemiskinan (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Simeulu	22,96	21,88	20,57	19,92	20,43
Aceh Singkil	18,93	17,92	18,73	17,77	21,72
Aceh Selatan	15,52	14,8	13,44	12,79	13,24
Aceh Tenggara	16,39	15,63	14,39	13,75	14,91
Aceh Timur	18,01	17,19	16,59	15,88	15,85
Aceh Tengah	19,58	18,77	17,76	16,99	17,51
Aceh Barat	23,81	22,76	23,7	22,97	21,46
Aceh Besar	18,36	17,5	16,88	16,13	15,93
Pidie	23,19	22,12	21,12	20,29	21,18
Bireun	19,06	18,21	17,65	16,94	16,94
Aceh Utara	22,89	21,89	20,34	19,58	19,2
Abdya	19,49	18,51	18,92	17,99	18,25
Glues	23,38	22,3	22,33	21,43	21,95
Aceh Tamiang	17,49	16,7	15,13	14,58	14,57
Nagan Raya	23,38	22,27	21,75	20,85	20,13
Aceh Jaya	19,8	18,3	17,53	16,52	15,93
Bener Meriah	25,5	24,5	23,47	22,45	21,55
Pidie Jaya	25,43	24,35	22,7	21,78	21,4
Banda Aceh	9,08	8,65	8,03	7,78	7,72
Sabang	21,31	20,51	18,31	17,02	17,69
Langsa	14,66	13,93	12,62	12,08	11,62
Lhokseumawe	13,73	13,06	12,47	11,93	12,16
Subulussalam	23,85	22,63	20,69	19,72	20,39

## Lampiran 2

Penduduk usia produktif (%)				
2011	2012	2013	2014	2015
38,39	29,28	49,63	46,57	43,37
43,63	42,65	40,57	43,56	44,50
40,59	40,53	49,35	49,83	44,71
34,98	32,13	32,14	25,37	34,61
38,25	51,97	41,05	36,66	31,59
21,36	21,76	26,46	22,42	25,83
43,57	42,61	39,99	44,48	36,85
47,04	39,3	44,77	44,89	41,96
37,36	43,64	33,68	40,35	42,87
42,03	42,41	45,06	46,17	44,21
53,94	50,15	46,67	38,53	45
55,26	46,25	48,8	49,75	48,32
25,37	21,58	24,79	21,43	22,9
46,13	46,45	49,74	46,15	46,61
31,83	42,25	42,51	40,03	41,8
29,9	42,63	42,51	24,37	36,06
25,25	20,88	21,4	19,52	19,59
41,33	43,44	47,07	41,12	42,6
47,53	42,05	47,52	42,9	43,19
43,44	44	44,79	32,42	33,08
43,13	34,65	48,68	42,92	46,98
51,71	49,66	47,92	49,86	54,55
43,89	44,23	48,49	41,21	41,2

## Lampiran 3

zakat (ribuan)				
2011	2012	2013	2014	2015
14493,3	13567,5	13547,1	39441,5	20928,1
13029,6	4963,11	7966,89	8348,35	10566
7354,74	7474,82	9366,65	12173,3	1647,27
10922,5	6960,77	16692,9	22154,9	24796,2
5424,05	4849,74	5188,86	6084,94	8418,66
38164,9	26871,6	43739,4	68741	82172,7
28137,1	35586,9	37343,5	45732,1	4906,54
12921,1	28933,5	30988,6	36868,5	35914,6
1513,13	886,789	1845,24	1592,47	1560,9
7429,64	2710,42	4251,55	7250,08	7051,83
7980,33	15298,9	10200,4	22578,2	22155,5
12082,8	9236,12	10137	13162,5	17402,5
14181,8	6904,21	8850,58	9766,71	18789,4
5031,51	4972,29	3418,81	5291,14	19944,2
28699,2	20831,7	21033,2	26297	22179,3
12039,6	8762,11	9742,98	14700,1	20391,8
38803,3	28536,8	40504,5	68740,5	67330,8
23248,6	10837	9347,76	1110,97	14406,4
54165,5	70733,2	53556,3	61179,9	66601,9
70291,8	47422,4	70052,5	7710,83	79177,4
8513,86	10047	9949,36	19089,5	137449
18693,3	11154,7	7710,55	35036,5	34313,1
9954,34	13226,7	1423,56	40360,7	39566,2

## Lampiran 4

PDRB (Rupiah)				
2011	2012	2013	2014	2015
1122210	1180151	1235543	1292865	1353914
1263086	1315931	1374981	1433172	1488739
2953612	3115598	3281364	3432179	3577878
2464463	2578093	2704181	2810303	2925061
7479287	7677934	7761221	7727472	7265486
4166899	4347739	4584209	4770082	4970492
4569067	4594544	4773669	4940843	5151378
7265106	7549096	7863467	8186703	8516060
5550233	5801221	6046953	6296490	6604680
7397630	7689706	7999504	8171311	8473560
17867554	18151766	17836613	17218546	15241600
2303126	2347145	2401899	2427765	2508889
1452757	1531659	1590760	1654169	1717855
4474076	4651203	4885619	5001672	5145112
4693588	4867307	5032698	5181130	5382710
1482238	1541268	1590573	1651201	1718900
2528784	2661124	2804613	2933324	3078472
1838922	1918491	2005779	2077391	2180883
10518849	11079680	11597228	12119047	12725924
774469	806875	841006	874079	908359
2722523	2851123	2981532	3113491	3255002
8873695	8980377	8878224	8347714	6859831
940711	984713	1033528	1087850	1142557



## Lampiran 5

IPM				
2011	2012	2013	2014	2015
61,03	61,25	61,68	62,18	63,16
63,13	64,23	64,87	65,27	66,05
61,52	61,69	62,27	62,35	63,28
64,27	64,99	65,55	65,9	66,77
62,35	62,93	63,27	63,57	64,55
70	70,18	70,51	70,96	71,51
66,47	66,66	66,86	67,31	68,41
69,94	70,1	70,61	71,06	71,7
66,95	67,3	67,59	67,87	68,68
67,03	67,57	68,23	68,71	69,77
64,22	64,82	65,36	65,93	66,85
61,75	62,15	62,62	63,08	63,77
61,91	62,85	63,22	63,34	63,67
64,89	65,21	65,56	66,09	67,03
64,24	64,91	65,23	65,58	66,73
65,17	66,42	66,92	67,3	67,53
68,24	69,14	69,74	70	70,62
68,69	68,9	69,26	69,89	70,49
80,87	81,3	81,84	82,22	83,25
70,15	70,84	71,07	71,5	72,51
72,15	72,75	73,4	73,81	74,74
72,35	73,55	74,13	74,44	75,11
59,34	59,76	60,11	60,39	61,32

## Lampiran 6

## 1. Common test

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/27/18 Time: 20:27

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 23

Total pool (unbalanced) observations: 106

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.67157	5.600849	9.939845	0.0000
PE?	-0.120053	0.036135	-3.322335	0.0012
ZAKAT?	-0.017782	0.043298	-0.410693	0.6822
PDRB?	8.58E-06	1.62E-05	0.529444	0.5977
IPM?	-0.477013	0.089947	-5.303259	0.0000
R-squared	0.424832	Mean dependent var		18.36274
Adjusted R-squared	0.402053	S.D. dependent var		4.074953
S.E. of regression	3.151040	Akaike info criterion		5.179363
Sum squared resid	1002.834	Schwarz criterion		5.304997
Log likelihood	-269.5062	Hannan-Quinn criter.		5.230283
F-statistic	18.65023	Durbin-Watson stat		0.113220
Prob(F-statistic)	0.000000			

## 2. Fixed effect test

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/27/18 Time: 20:28

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 23

Total pool (unbalanced) observations: 106

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.6655	6.636158	15.77201	0.0000
PE?	0.000344	0.018958	0.018164	0.9856
ZAKAT?	-0.086821	0.044630	-1.945364	0.0553

PDRB?	2.93E-06	4.71E-06	0.621672	0.5359
-------	----------	----------	----------	--------

Lampiran 7

IPM?	-1.246605	0.095204	-13.09409	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_SIMEULU--C	-5.517979			
_ASINGKIL--C	-4.843888			
_ASELATAN--C	-12.13070			
_ATENGGARA--C	-7.328390			
_ATIMUR--C	-7.350946			
_ATENGAH--C	3.462409			
_ABARAT--C	4.109672			
_ABESAR--C	2.112924			
_PIDIE--C	2.572520			
_BIREUN--C	-0.181550			
_AUTARA--C	0.303231			
_ABDYA--C	-6.408177			
_GLUES--C	-2.266370			
_ATAMIANG--C	-5.466971			
_NRAYA--C	1.303584			
_AJAYA--C	-2.338082			
_BMERIAH--C	7.227440			
_PJAYA--C	6.214111			
_BACEH--C	9.622671			
_SABANG--C	5.165602			
_LANGSA--C	1.289378			
_LHOKSEUMAWE--C	4.064535			
_SUBULUSSALAM--C	-7.013595			

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.978800	Mean dependent var	18.36274
Adjusted R-squared	0.971822	S.D. dependent var	4.074953
S.E. of regression	0.684032	Akaike info criterion	2.293819
Sum squared resid	36.96411	Schwarz criterion	2.972243
Log likelihood	-94.57242	Hannan-Quinn criter.	2.568788
F-statistic	140.2820	Durbin-Watson stat	1.561312
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

## Lampiran 8

## 3. Random effect test

Dependent Variable: KEMISKINAN?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/27/18 Time: 20:29  
 Sample: 2011 2015  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 23  
 Total pool (unbalanced) observations: 106  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.16377	5.563658	15.48689	0.0000
PE?	0.001833	0.018426	0.099499	0.9209
ZAKAT?	-0.017745	0.039000	-0.454993	0.6501
PDRB?	4.33E-07	4.65E-06	0.093108	0.9260
IPM?	-1.003208	0.081898	-12.24944	0.0000
Random Effects (Cross)				
_SIMEULU--C	-2.979261			
_ASINGKIL--C	-2.877409			
_ASELATAN--C	-9.681959			
_ATENGGARA--C	-5.603374			
_ATIMUR--C	-5.607814			
_ATENGAH--C	3.156172			
_ABARAT--C	4.463189			
_ABESAR--C	1.964549			
_PIDIE--C	3.475328			
_BIREUN--C	0.330563			
_AUTARA--C	0.710620			
_ABDYA--C	-4.398298			
_GLUES--C	-0.396728			
_ATAMIANG--C	-4.234323			
_NRAYA--C	1.561208			
_AJAYA--C	-1.385945			
_BMERIAH--C	7.355358			
_PJAYA--C	6.744674			
_BACEH--C	4.941599			
_SABANG--C	4.572955			
_LANGSA--C	0.656272			
_LHOKSEUMAWE--C	1.361989			

\_SUBULUSSALAM--C -4.129365

## Lampiran 9

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		3.280785	0.9583
Idiosyncratic random		0.684032	0.0417
Weighted Statistics			
R-squared	0.584853	Mean dependent var	1.763204
Adjusted R-squared	0.568412	S.D. dependent var	1.176476
S.E. of regression	0.771258	Sum squared resid	60.07876
F-statistic	35.57184	Durbin-Watson stat	0.915875
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.086115	Mean dependent var	18.36274
Sum squared resid	1893.697	Durbin-Watson stat	0.029057

## UJI PEMILIHAN MODEL

### Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests  
 Pool: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	93.830256	(22,79)	0.0000
Cross-section Chi-square	349.867637	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
 Dependent Variable: KEMISKINAN?  
 Method: Panel Least Squares

Date: 01/27/18 Time: 20:32  
 Sample: 2011 2015  
 Included observations: 5  
 Lampiran 10

Cross-sections included: 23  
 Total pool (unbalanced) observations: 106

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.67157	5.600849	9.939845	0.0000
PE?	-0.120053	0.036135	-3.322335	0.0012
ZAKAT?	-0.017782	0.043298	-0.410693	0.6822
PDRB?	8.58E-06	1.62E-05	0.529444	0.5977
IPM?	-0.477013	0.089947	-5.303259	0.0000
R-squared	0.424832	Mean dependent var		18.36274
Adjusted R-squared	0.402053	S.D. dependent var		4.074953
S.E. of regression	3.151040	Akaike info criterion		5.179363
Sum squared resid	1002.834	Schwarz criterion		5.304997
Log likelihood	-269.5062	Hannan-Quinn criter.		5.230283
F-statistic	18.65023	Durbin-Watson stat		0.113220
Prob(F-statistic)	0.000000			

### hausman test

#### Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POLCOMON

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	30.226204	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE?	0.000344	0.001833	0.000020	0.7384
ZAKAT?	-0.086821	-0.017745	0.000471	0.0015
PDRB?	0.000003	0.000000	0.000000	0.0010

---



---

IPM?	-1.246605	-1.003208	0.002356	0.0000
------	-----------	-----------	----------	--------

---



---

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/29/18 Time: 01:38

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 23

Total pool (unbalanced) observations: 106

---



---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.6655	6.636158	15.77201	0.0000
PE?	0.000344	0.018958	0.018164	0.9856
ZAKAT?	-0.086821	0.044630	-1.945364	0.0553
PDRB?	2.93E-06	4.71E-06	0.621672	0.5359
IPM?	-1.246605	0.095204	-13.09409	0.0000

---



---

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

---



---

R-squared	0.978800	Mean dependent var	18.36274
Adjusted R-squared	0.971822	S.D. dependent var	4.074953
S.E. of regression	0.684032	Akaike info criterion	2.293819
Sum squared resid	36.96411	Schwarz criterion	2.972243
Log likelihood	-94.57242	Hannan-Quinn criter.	2.568788
F-statistic	140.2820	Durbin-Watson stat	1.561312
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

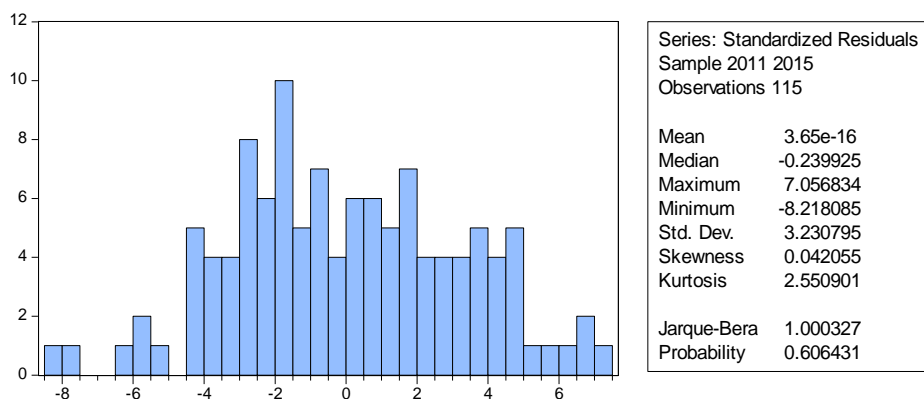


---

## Lampiran 11

## Uji Asumsi Klasik

## Normality Test

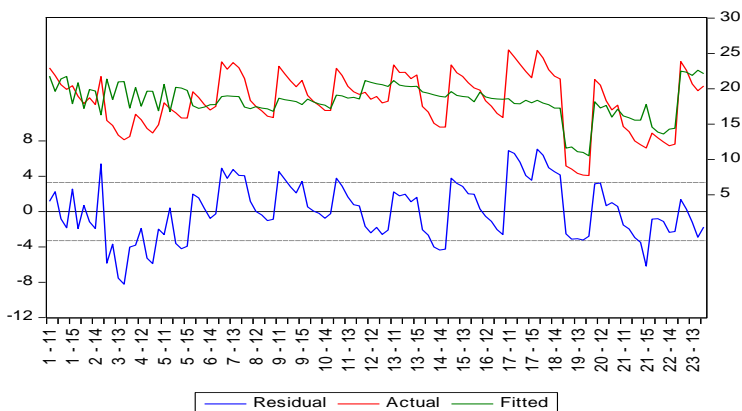


## Multikolinieritas

Dependen	Usia prod	ZAKAT	PDRB	IPM
Usia Prod	1.000000	-0.160296	-0.211150	-0.213632
ZAKAT	-0.160296	1.000000	0.385695	0.536623
PDRB	-0.211150	0.385695	1.000000	0.659547
IPM	-0.213632	0.536623	0.659547	1.000000

## Heteroskedastisitas





## Uji glaser

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/27/18 Time: 21:20  
 Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.687415	3.612090	0.744006	0.4589
PENGANGGURAN	0.000120	4.30E-05	2.778826	0.0067
ZAKAT	-7.12E-07	2.80E-06	-0.254396	0.7998
PDRB	0.013290	0.026832	0.495307	0.6216
IPM	-0.036709	0.053547	-0.685549	0.4948

### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.427506	Mean dependent var	0.532387
Adjusted R-squared	0.258360	S.D. dependent var	0.478765
S.E. of regression	0.412305	Akaike info criterion	1.267865
Sum squared resid	14.95963	Schwarz criterion	1.912328
Log likelihood	-45.90227	Hannan-Quinn criter.	1.529450
F-statistic	2.527438	Durbin-Watson stat	2.224344
Prob(F-statistic)	0.000692		

## BIODATA PENULIS

1. Nama : Chairunnas
2. Tempat tanggal lahir : Cumbok Lie, 08 Oktober 1995
3. Alamat : Jalan Meulu no 11 Perada Utama
4. Nama Ayah : Zakaria (alm)
5. Pekerjaan Ayah : -
6. Nama Ibu : Nurmala
7. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
8. Alamat Orang Tua : Cumbok Lie, Kec. Sakti, Kab Pidie
9. Riwayat Pendidikan

<b>Jenjang</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Bidang Studi</b>	<b>Tempat</b>	<b>Tahun Ijazah</b>
SD	SD Negeri Sakti	-	Kota Bakti	2008
MTsN	MTsN Negeri Sakti	-	Kota Bakti	2011
MAS	MAS Darul Ulum	IPA	Banda Aceh	2014

### 10. Karya Tulis

<b>Judul</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penerbit</b>
<b>Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh</b>	2018	FEBI UIN ARRANIRY